

**FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB
KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG
KABUPATEN INDRAMAYU**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

**Oleh
ILHAM HANAFI
NIM. 1917503044**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini, peneliti:

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 1917503044
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Fungsi Tradisi *Nyekar* Di Pemakaman Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya peneliti sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya peneliti, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan peneliti ini tidak benar, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademiky yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 17 April 2025
Peneliti yang menyatakan,



Ilham Hanafi
NIM. 1917503044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

FUNGSI TRADISI *NYEKAR* DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Yang disusun oleh Ilham Hanafi (NIM. 1917503044) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Rahman Latif Alfian, S.Pd. M., Ant
NIP. 199109272020121005

Penguji II

Nurrohm. Lc., M. Hum.
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum.
NIP. 198801072023211013

Purwokerto, 28 Mei 2025

Dekan

Dr. Hartono, M. Si.
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 April 2025

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Ilham Hanafi
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 191750303044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsi Tradisi *Nyekar* Di Pemakaman Habib Keling Desa
Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Arif Hidayat, M.Hum.,
Nip. 198801072023211013

FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Ilham Hanafi
NIM. 1917503044

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: ilhamhanafi219@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *nyekar* di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, serta fungsi sosial, keagamaan, dan pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi *nyekar*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Dalam penelitian menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Bronislow Malinowski. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai prosesi tradisi *nyekar*, tradisi *nyekar* diikuti oleh pemerintah desa, sesepuh desa, para peziarah beserta masyarakat Desa Tanjakan dan sekitarnya. Ritual ini sering kali diiringi dengan pembacaan doa, tahlil, atau pemberian bunga sebagai simbol penghormatan. Di samping itu, tradisi ini mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Ada beberapa persiapan sebelum dilaksanakannya tradisi *nyekar* seperti membawa kembang dan air yang ingin dibacakan do'a dan juga diakhiri dengan ritual penutup dengan melakukan pembacaan do'a penutup dilanjut dengan mandi di sumur dipercaya untuk membersihkan diri dari segala dosa dan mencari serpihan tasbih peninggalan Habib Keling bagi ada yang menemukan serpihan tasbih tersebut dipercaya diberi keberkahan dan rezekinya dipermudah hal-hal tersebut sebagai tanda berakhirnya tradisi *nyekar*. Habib Keling merupakan salah satu toko yang dipercaya masyarakat Desa Tanjakan sebagai penyebar agama Islam di Desa Tanjakan, hal tersebutlah masyarakat masih melakukan tradisi *nyekar* sebagai kehormatan kepada Habib Keling. Adapun fungsi tradisi *nyekar* bagi masyarakat Desa Tanjakan sebagai media interaksi sesama masyarakat dan peziarah, terjalinnya solidaritas dan kerja sama dan tumbuhnya tali silaturahmi antara masyarakat Desa Tanjakan dan peziarah yang datang dari luar daerah.

Kata Kunci: Habib Keling, Tradisi *Nyekar*, Desa Tanjakan, Fungsi Tradisi.

THE FUNCTION OF THE NYEKAR TRADITION AT THE GRAVE OF HABIB KELING IN TANJAKAN VILLAGE KRANGKENG INDRAMAYU REGENCY

Ilham Hanafi
NIM. 1917503044

State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: ilhamhanafi219@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the procession of the *nyekar* tradition in Tanjakan Village, Krangkeng District, Indramayu Regency, as well as the social, religious, and cultural preservation functions contained in the *nyekar* tradition. This study uses a type of field research with a qualitative research method. In this study, two data sources were used, namely primary data sources in the form of interviews, observations, documentation and secondary data sources from books, journals, and relevant articles. In this study, the researcher used the structural functionalism theory of Bronislow Mallinowski. The results of this study discuss the procession of the *nyekar* tradition, the *nyekar* tradition is followed by the village government, village elders, pilgrims and the people of Tanjakan Village and its surroundings. This ritual is often accompanied by the reading of prayers, *tahlil*, or giving flowers as a symbol of respect. In addition, this tradition reflects the acculturation between Islamic values and local culture. There are several preparations before the *nyekar* tradition is carried out, such as bringing flowers and water to be prayed for and also ending with a closing ritual by reciting a closing prayer followed by bathing in a well believed to cleanse oneself from all sins and looking for fragments of prayer beads left by Habib Keling. For those who find the fragments of the prayer beads, it is believed that they will be blessed and their fortune will be made easier. Habib keling is one of the shops trusted by the people oh Tanjakan Village as a spreander of Islam in Tanjakan Village because of this, the community still carriers out the *nyekar* tradition as a tribute to Habib Keling. These things are a sign of the end of the *nyekar* tradition. The function of the *nyekar* tradition for the people of Tanjakan Village is as a medium of interaction between the community and pilgrims, the establishment of solidarity and cooperation and the growth of ties between the people of Tanjakan Village and pilgrims who come from outside the area.

Keywords: Habib Keling, *Nyekar* Tradition, Tanjakan Village, Function of Tradition

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliya'</i>
----------------	---------	-----------------------------

- Bila ta' Marbûṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammahditulis dengan t.

زكاة الطرة	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti, membuka peluang untuk saling menghargai”

(Najwa Shihab)

“Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apa mesti kita lestarikan? Kalau begitu apa bedanya dengan kita dengan kaum jahiliyyah yang dahulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek moyang mereka?”

(Achmad Mustafa Bisri)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua dapat menjalani hidup ini dengan bahagia. Sholawat dan salam semoga terus tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin...

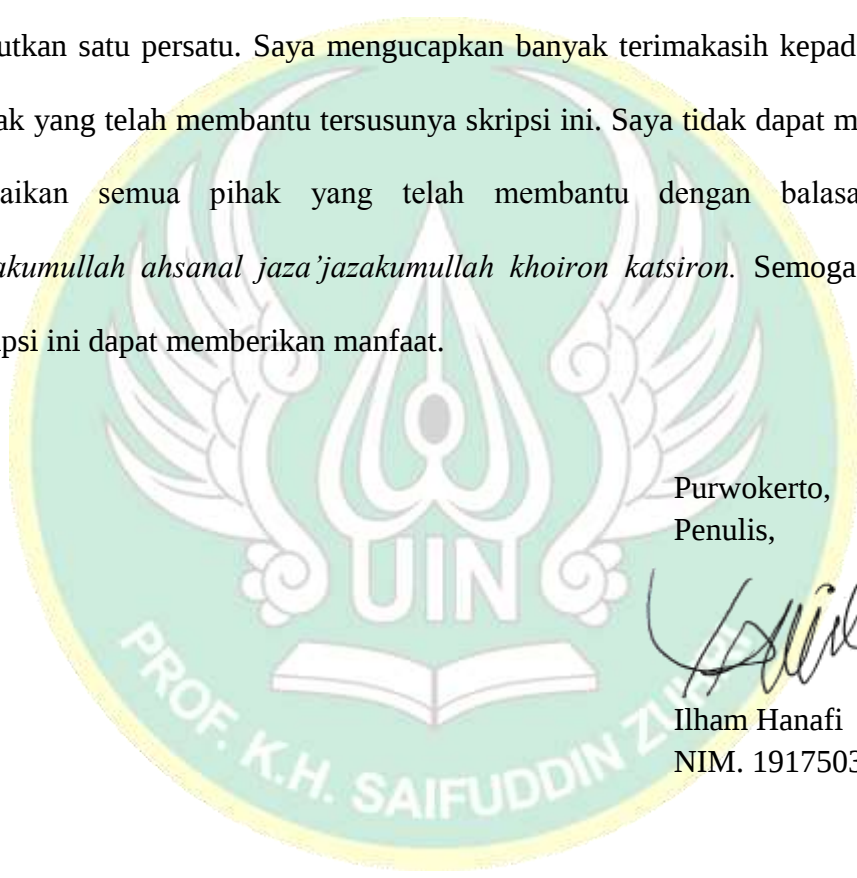
Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Fungsi Tradisi *Nyekar* Di Pemakaman Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulisan hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Humaniora.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
5. Dr. Elya Munfarida, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Nurrohim. Lc., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
7. Arif Hidayat, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H Safuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Kedua Keluarga saya yang tercinta Bapak Agus Ichwan dan Ibu Wasliyah. Terimakasih atas segala do'a, pengorbanan, memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan moral dan maaf beribu maaf karena telat dalam mengerjakan skripsi, semua yang kedua orang tua saya berikan itu sebagai bukti kasih sayang mereka kepada saya untuk menyelesaikan tahap akhir dan bisa meraih gelar S-1 nya.
11. Segenap keluarga yang memberikan dukungan kepada saya.
12. Terimakasih kepada motivator dan support sistem Isma April Lioni N.H, yang telah sabar memberikan motivasi terus menerus dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Squad Barbar Prodi SPI Ang Mujib Ang Dani Ang Anggi Ang Maul Ang Bewok Ang Alfa Ang Gus Bas dan Ang-Ang yang lainnya.
14. Teman-teman dari Prodi SPI angkatan ke 19, terimakasih atas kebersamaan, motivasi, pengalaman, kritik dan sarannya semoga persaudaraan kita tetapi terjalin.
15. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dengan balasan do'a *jazakumullah ahsanal jaza'jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga dengan skripsi ini dapat memberikan manfaat.



Purwokerto,
Penulis,



Ilham Hanafi
NIM. 1917503044

DAFTAR ISI

PERNYATAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
Abstrak.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tinjauan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TANJAKAN KECAMATAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU DAN PELAKSANAAN TRADISI NYEKAR MAKAM HABIB KELING	25
A. Gambaran Umum Desa Tanjakan	25
B. Kondisi Sosial Keagamaan dan Tradisi di Desa Tanjakan	32
C. Asal Usul dan Pelaksanaan Tradisi <i>Nyekar</i>	36
BAB III ANALISIS FUNGSI TRADISI NYEKAR	49
A. Fungsi Tradisi <i>Nyekar</i> Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat	51
B. Fungsi Tradisi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat	61
C. Fungsi Tradisi <i>Nyekar</i> Sebagai Pelestarian Adat	64

BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Dan Waktu Wawancara

Tabel 2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Tanjakan

Tabel 3 Sarana Pendidikan Desa Tanjakan

Tabel 4 Sarana peribadatan Desa Tanjakan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Transkrip Wawancara
- Lampiran 2: Daftar Gambar dan Dokumentasi
- Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi
- Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 10: Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11: Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 12: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14: Sertifikat PPL
- Lampiran 15: Sertifikat KKN
- Lampiran 16: Sertifikat Aplikom
- Lampiran 17: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dalam suatu masyarakat timbul di kala penduduk wilayah sudah mempunyai gaya kehidupan sosial yang sama sehingga ada pola kerutinan yang di anggap memiliki nilai luhur. Tradisi juga dapat berbentuk seni, pola pikir, budaya ataupun hukum adat yang di sebabkan setiap komunitas warga mempunyai tradisi keagamaan. Tradisi yang terjalin secara berulang tidaklah dicoba secara kebetulan ataupun sengaja. Tradisi juga menyediakan peninggalan sejarah yang bisa disebut berguna, semacam halnya dalam tradisi ziarah makam yang telah jadi sikap ataupun aksi bagi masyarakat Islam di Indramayu telah menjadi kerutinan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Mahardhani, 2017:34).

Istilah ziarah berasal dari bahasa Arab ziyarah yang memiliki arti kunjungan. Sebenarnya ziarah dalam tradisi Islam tidak selalu pergi ke Makam. Ziarah bisa dilakukan kepada orang-orang yang masih hidup atau pergi ke sesuatu tempat yang istimewa atau tempat yang memiliki nilai sejarah. Arti ziarah makam adalah tradisi dilakukan dengan mengunjungi makam` orang yang telah tiada hanya untuk memanjatkan do'a kebaikan untuk orang yang telah meninggal dunia. Hampir seluruh negara dengan mayoritas penduduk muslim, termasuk Indonesia, di Jawa tradisi ziarah dilakukan dengan pergi ke makam tokoh-tokoh suci atau pemuka agama yang terkenal di daerah tersebut. Tradisi ziarah makam di Jawa lebih di kenal dengan tradisi *nyekar*. Di kalangan masyarakat Jawa, tradisi nyekar tidak

hanya dilakukan di makam para leluhur, ziarah dilakukan di pusara tokoh-tokoh yang dianggap memiliki nilai kekeramatan atau keistimewaan spiritual (Haryadi, 2020:126).

Kegiatan tradisi *nyekar* dilaksanakan karena mempunyai sebuah tujuan dan setiap kegiatan tersebut dilakukan ada sebuah makna. Tradisi *nyekar* dilaksanakan secara rutin di Desa Tanjakan Kabupaten Indramayu. Warga Indramayu masih menghormati para leluhur atau pemuka agama yang mendirikan Kota Indramayu. Hal itu menjadi salah satu bukti untuk menghormati jasa-jasa, maka masyarakat Indramayu melakukan tradisi *nyekar* ke makam-makam para leluhur. Tradisi *nyekar* Makam Habib Keling dimaksudkan untuk memanjatkan do'a Kepada Allah SWT dan membacakan surat Al-Fatihah Kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan solihin. Tradisi *nyekar* Makam Habib Keling biasanya dilakukan ketika hari besar Agama Islam seperti hari raya idul fitri dan idul adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan *nyekar* yang sering dilakukan ketika malam Jum'at atau disaat tanggal Jawa menyebutnya dengan kata *kliwon*, para masyarakat Desa Tanjakan ketika hari *kliwon* datang ke Makam Habib Keling untuk melakukan kegiatan tradisi *nyekar kliwonan* di sekitar area Makam Habib Keling. Tradisi *nyekar* dilakukan pada malam Jum'at *kliwon* tentu memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat Desa Tanjakan seperti *kliwon* dianggap waktu keramat karena waktu lebih sakral dimana alam ghaib lebih terbuka dan hubungan antara manusia dengan arwah leluhur lebih kuat, pengaruh islam dan *kejawen*, karena malam *kliwon*

itu dianggap mulia sehingga bentuk meditasi dan penghormatan kepada leluhur, saat malam *kliwon* para peziarah banyak yang berkunjung untuk melakukan *nyekar* tidak seperti hari-hari biasa yang sepi untuk *nyekar* (Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Habib Keling mempunyai Nama asli ialah Syekh Umar yang terdampar di pinggir Laut Ujung Tua sekitar abad ke 18 didampingi dengan Syekh Kuro. Di tengah perjalanan dirasa tidak aman karena perahu yang di tumpangi Habib Keling mengalami kebocoran sehingga Syekh Kuro memustuskan Untuk meninggalkan Habib Keling serta Syekh Kuro melanjutkan perjalanannya mengarah ke Pakistan. Berikutnya, didalam cerita Syekh Umar yang berasal dari (*Keling*) dari Samudra Pasai (Aceh). Dia bernama Syekh Umar bin Abdullah anak dari Habib Abdullah yang tinggal di Jakarta. Syekh Umar menyebarkan ajaran agama Islam Ke Cirebon serta terdampar di suatu daerah di pesisir laut Ujung tua Desa Tanjakan (Nasaihah, 2017:4). Syekh Umar pernah menyebarkan ajaran agama Islam di desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng serta wafat dan di makamkan di tepi pesisir Desa tersebut. Terlepas komentar mana yang benar, yang jelas Syekh Umar merupakan seseorang pejuang Islam yang alim, ulet, pemberani serta hidup yang seadanya. Sehingga makam syekh Umar dinamakan Makam Habib Keling ini senantiasa ramai serta kerap didatangi oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Wisatawan umumnya berziarah pada hari-hari tertentu semacam hari raya Idul Fitri serta Idul Adha, dan hari-hari yang berkaitan dengan keagamaan (Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Rangkaian tradisi *nyekar* diawali dari tahap persiapan yang dipimpin oleh juru kunci makam dan diikuti oleh masyarakat beserta para peziarah. Terungkap bahwa dilakukan persiapan sebelum melakukan tradisi *nyekar* itu sebagai tanda bahwa tradisi *nyekar* segera dilaksanakan. Melakukan persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *nyekar* merupakan komponen yang penting dan terpisahkan dari tradisi *nyekar*. Persiapan tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling meliputi: Menentukan waktu dan lokasi, mensucikan diri, membawa perlengkapan berbagai macam bunga-bunga dan membawa air yang bersih yang sudah di isi kedalam botol. Setelah persiapan sudah dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan *nyekar*. Pelaksanaan *nyekar* dipimpin oleh Bapak Carli, serangkaian acara saat melakukan pelaksanaan *nyekar* yaitu pembacaan surah *Al-fatihah*, surah *Yasin* dan surah pendek lainnya, pembacaan do'a *talil*, *bertawassul* kepada Nabi Muhammad SAW, *tasbih* dan *istigfar* dan do'a ziarah makam dan diakhiri dengan do'a penutup yang dipimpin oleh Bapak Carli. Setelah ritual persiapan dan pelaksanaan *nyekar* maka juru kunci berbicara kepada masyarakat dan peziarah yaitu melakukan acara penutup yaitu dengan mandi di sumur yang berada dikawasan makam bertujuan untuk membersihkan diri dari segala macam najis. Acara selanjutnya masyarakat dan peziarah dipersilahkan untuk mencari sisa-sisa tasbih yang bertebaran di pinggir laut Ujuan tua Desa Tanjakan dengan mencari serpihan tasbih tersebut dipercaya mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Jika tradisi *nyekar* tidak dilaksanakan akan membawa dampak buruk menurut kepercayaan

masyarakat Desa Tanjakan, dampak buruk yang masyarakat rasakan seperti mendapatkan kesialan, hasil panen yang tidak subur dan hasil nelayan yang kurang memuaskan (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Berdasarkan proses tradisi tersebut, peneliti mengkaji tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu karena memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan tradisi yang lain yaitu dilaksanakan kegiatan setiap malam *kliwon*, proses *nyekar* yang dilakukan di Makam Habib Keling dan adanya kepercayaan saat tradisi *nyekar* dengan membawa air mineral dan melempar uang di area Makam Habib Keling. Penelitian penting ini mengingatkan bahwa tradisi *nyekar* Makam Habib Keling memiliki peranan penting terhadap masyarakat Desa Tanjakan. Karena tradisi ini memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai media interaksi, penghubung sosial masyarakat Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu dengan lingkungan sekitarnya. Serta sebagai alat dokumentasi agar tradisi ini tetap dilakukan secara terus menerus agar tidak dilupakan.

Melihat uraian pada latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Fungsi Tradisi *nyekar* di Pemakaman Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, tradisi ini tidak sekedar menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga memegang peranan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, guna

mempermudah proses penulisan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *nyekar* Makam Habib Keling di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana fungsi tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

C. Tinjauan Penelitian

Tinjauan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menggambarkan tentang proses tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
2. Untuk menganalisis fungsi tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu maupun dari pihak lain. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau sebagai penunjang referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - b. Hasil penelitian ini dapat berguna khususnya dalam bidang program Studi Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang tradisi, serta dapat menjadikan pembelajaran di program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya mengenai tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

b. Bagi masyarakat Desa Tanjakan:

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan pemikiran masyarakat tentang cara mengembangkan dan mempertahankan tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang fungsi tradisi dalam tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Peneliti menggunakan beberapa acuan dan referensi seperti skripsi, jurnal dan buku sebagai pendukung guna menghindari sistes plagiarisme. Dengan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Ritual *Nyekar* Cultural Capital dan Mobilitas Politik Di Indramayu”. Ditulis oleh Cecep Maulana mahasiswa jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. Membahas tentang makna yang dirasakan oleh masyarakat Indramayu seolah-oleh mempunyai kepercayaan untuk

berdo'a kepada Tuhan itu kecil jadi tidak percaya diri atas usahanya dalam memohon dan mengadu kepada Tuhan secara Langsung sehingga masyarakat disana melakukan kegiatan tradisi *nyekar* sebagai jembatan untuk komunikasi kepada Tuhan. Dalam skripsi ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *nyekar* Makam Habib Keling. Dan perbedaan dari penelitian ini Cecep Maulana fokus membahas tradisi *nyekar* Culture dan politik di semua Makam yang ada di Kabupaten Indramayu sedangkan penelitian ini hanya berfokus di tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Kedua, skripsi yang berjudul “Terkabulnya Do’a Bagi Para Peziarah dalam Tradisi *Kliwonan* (Studi Fenomenologi Di Makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)” ditulis oleh Lina Mariyanah mahasiswa jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2022. Penelitian yang dibahas oleh Lina Mariyanah ini membahas tentang kegiatan tradisi yang dilakukan ketika tradisi *kliwonan* di Makam Mbah Muqoyyim. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan yang dilakukan ketika ziarah ke Makam kegiatan tersebut tradisi *kliwonan*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Lina Mariyanah fokus membahas kegiatan yang dilakukan di Makam sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Jum’at Kliwon Ke Makam Sunan Gunungjati Cirebon (Studi Kasus Masyarakat Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu). Ditulis oleh Sachistia mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. Didalam penelitian ini membahas masyarakat Desa Sliyeg Kabupaten Indramayu setiap malam Jum’at pergi ke Makam Sunan Gunungjati yang berada di Cirebon. Didalam skripsi ini terdapat persamaan yaitu membahas tentang tradisi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sachistia membahas mengenai tradisi ziarah Jum’at Kliwon di Makam Sunan Gunungjati Cirebon sedangkan dalam penelitian ini membahas tradisi nyekar di Makam Habib Keling Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Keempat, jurnal yang berjudul “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler” Vol.15 No. 1 (Januari-Juni 2023) An-Nur: Jurnal Studi Islam. Ditulis oleh Eni Latifah mahasiswa sekolah tinggi agama Islam Yogyakarta tahun 2023. Dalam penelitian jurnal ini membahas tentang perspektif terhadap para peziarah makam, upaya dari para peziarah yang justru mempunyai tujuan memperlihatkan nilai-nilai dari sebuah kegiatan keagamaan. Melakukan tradisi ziarah ini justru membangkitkan kesejahteraan bersama sehingga menciptakan hubungan humoris antar sesama pengunjung ziarah. Dalam skripsi ini terdapat persamaan yaitu tentang makna dan perspektif masyarakat terhadap tradisi ziarah. Perbedaan dari peneliti Eni Latifah yaitu pada fokus penelitian membahas mengenai tradisi ziarah

perspektif masyarakat Jawa sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tradisi *nyekar* Makam Habib Keling Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Kelima, jurnal yang berjudul “Kontestasi pandangan elite agama Di Gresik tentang *nyekar* di Desa Surowiti Kecamatan Panceng” Vol. 6 No. 1, Juni 2016 Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Ditulis oleh Muchammad Toha mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Penelitian jurnal ini membahas mengenai pandangan pemuka agama terkait *nyekar* di Desa Surowiti Kecamatan Panceng. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tradisi *nyekar*. Perbedaan terdapat pada objek kajian penelitian, jurnal tersebut membahas tentang kontestasi pandangan elite agama di Gresik terkait *nyekar* di Desa Surowiti sedangkan penelitian ini membahas tentang tradisi *nyekar* Makam Habib Keling di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Keenam, Skripsi yang berjudul “Konsep Hidup Dan Mati Dalam Leksikon Khaul Buyut Tambi (Kajian Etnolinguistik Di Indramayu)”. Ditulis oleh Nurul Purwaningayu mahasiswa jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014. Penelitian yang dibahas oleh Nurul Purwaningayu ini membahas tentang makna dari beberapa kegiatan yang dilakukan saat Khaul Buyut Tambi. Dalam skripsi tersebut terdapat persamaan yaitu adanya tradisi ziarah yang dilakukan di makam Buyut Tambi

dan terdapat kesamaan dari segi kegiatan yang di dalam tradisi ziarah makam Buyut Tambi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Nurul Purwaningayu fokus membahas tentang makna Khaul yang dilakukan di Makam Buyut Tambi sedangkan dalam skripsi ini peneliti membahas tentang fungsi tradisi nyekar di makam Habib Keling Desa Tanjakan, Kematan Krangkeng, Kabupaten Indramayu.

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadi pembanding ataupun referensi, sudah banyak terkait pembahasan dengan tema yang sama, namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan peneliti sebelumnya. Sebagai penegasan, kajian yang diangkat dalam peneliti ini tergolong baru dan memiliki sudut pandang yang berbeda.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kebudayaan yang di cetuskan oleh Koentjaraningrat dan teori fungsionalisme yang di cetuskan oleh Bronislow Mallinowski.

1. Teori Kebudayaan

Penelitian ini menggunakan teori Kebudayaan yang di cetuskan oleh Koentjaraningrat, menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa tradisi tersebut serupa saja dengan adat istiadat, memiliki sebuah gambaran dan aturan yang menjadi suatu kesatuan kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata suatu tindakan masyarakat dalam bidang kebudayaan. Tradisi atau adat istiadat suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat. Bagian dasar dari sebuah tradisi yaitu terdapat sebuah informasi ataupun secara lisan diwariskan dari generasi sampai ke generasi selanjutnya, oleh sebab itu jika tidak ada faktor-faktor tersebut tradisi atau adat istiadat itu bisa hilang. Dan lebih khusus tradisi dapat menghasilkan suatu kegiatan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang dapat diketahui melalui wujud tradisi itu sendiri (Bachriar, 1998:11). Bagi Koentjaraningrat kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu:

- a.) Wujud kebudayaan sebagai suatu kesatuan ide-ide, gagasan-gagasan, peraturan, nilai-nilai dan norma-norma.

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide mempunyai sifat yang begitu abstrak, sehingga dapat membantu untuk diketahui dan dapat dipahami. Kebudayaan ide ini bisa diartikan sebagai tata kelakuan, karena mempunyai fungsi dapat mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perbuatan manusia.

- b.) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas kelakuan berpola manusia dalam suatu kelompok masyarakat.

Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial yang merujuk pada segala aktivitas dan tingkah laku yang berpola pada manusia. Sistem sosial yang merupakan aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu.

- c.) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya dari suatu kelompok masyarakat.

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan paling nyata, dilihat dan diraba secara langsung oleh pancaindra yang dimiliki manusia. Bentuk kebudayaan ini termasuk ke dalam kebudayaan fisik, yakni hasil cipta manusia yang tercermin dalam sistem ide maupun dalam berbagai aktivitasnya.

2. Teori Fungsionalisme

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme menurut Bronislow Mallinowski dimana ia mengatakan bahwa semua unsur kebudayaan diyakini bisa memenuhi segala aspek mulai dari kebutuhan biologis, psikologis dan sosial budaya. Setiap unsur tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam lingkup masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kehidupan masyarakat (Sodikin, 2009). Dalam sebuah tradisi terdapat serangkaian perilaku dan tindakan masyarakat yang berhubungan norma-norma sesuai dengan adat dan agama. Dalam rangkaian itu ada dalam tradisi upacara yang diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam kajian ini tradisi nyekar merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk mendo'akan kepada pemuka agama yang sudah menyebarkan agama Islam di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Secara literal, istilah "fungsi" merujuk pada suatu aktivitas yang maknanya mirip dengan "kegunaan". Namun, makna kata ini telah mengalami perluasan, sehingga pemahamannya dapat berbeda tergantung

pada konteks penggunaannya. Dalam bidang keilmuan, definisi "fungsi" memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan pemakaiannya dalam percakapan sehari-hari. Adapun fungsionalisme merupakan sebuah teori yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan pentingnya interaksi dan ketergantungan antara berbagai lembaga sosial serta kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Analisis fungsional menjelaskan keterkaitan antara struktur sosial dan peran yang dimainkannya, mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, agama, ekonomi, politik, hukum, serta sistem keluarga dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Setiap aspek tersebut memiliki peran khusus dan saling berinteraksi dalam membentuk kebudayaan suatu masyarakat (Soehadha, 2005:8).

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti berpendapat bahwa setiap pelaksanaan tradisi adat maupun aktivitas adat lainnya mempunyai makna sebagai bentuk penghormatan kepada para pemimpin agama yang telah ada sebelumnya dan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa Bagi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlaksanakannya tradisi *nyekar* Makan Habib Keling Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu yang dilakukan pada *Kliwon* dan pada hari raya Umat Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha oleh masyarakat Desa Tanjakan. Dalam tradisi *nyekar* Makan Habib Keling Ini terdapat nilai-nilai dimana nilai itu telah disetujui bersama, lalu bisa dikembangkan menjadi norma

sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan agar untuk tidak menghilangkan tradisi yang telah dilakukan bersama dan tidak lenyap termakan waktu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini termasuk dalam ranah penelitian kebudayaan. Pada dasarnya, penelitian kebudayaan merupakan suatu pendekatan berpikir yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang dapat diamati melalui indra manusia dalam keseharian. Kebudayaan sendiri merupakan entitas yang terus bertahan dan berevolusi menuju tujuan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan dalam kajian budaya juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Mengingat setiap budaya mencerminkan kebebasan individu maupun kelompok yang mendukungnya, penelitian ini pun perlu mempertimbangkan hal tersebut. Dengan demikian, karakteristik studi budaya memiliki dua sifat utama, yakni dinamis dan dialektis. Sifat dinamis berarti kajian budaya harus mampu mengikuti perubahan budaya yang sangat berfluktuasi. Sementara itu, sifat dialektis menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu budaya harus mempertimbangkan aspek lokal, yang sering kali berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari konteks wilayahnya, karena memiliki hubungan yang terstruktur dengan berbagai unsur kehidupan yang membentuknya. Dapat disimpulkan bahwa budaya bukanlah tumpukan fenomena yang acak dan bukan juga kebiasaan umum, tetapi kebudayaan memiliki sebuah konsep yang teratur dan bermakna.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber antara lain sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari peristiwa yang terjadi di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian ini, sumber utama datanya meliputi hasil wawancara, dokumentasi foto, serta pengamatan langsung di lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi yang tidak disatukan oleh peneliti secara langsung. Data ini berasal dari berbagai referensi seperti skripsi, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung kebutuhan penelitian terkait tradisi yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Observasi dapat digunakan untuk mengamati makhluk hidup ataupun objek alam. Observasi menurut Widoyoko adalah pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap aspek-aspek yang timbul dalam suatu fenomena objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi mengenai tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng

Kabupaten Indramayu dilakukan secara langsung dengan datang ke lokasi. Observasi pertama dilakukan pada hari Kamis, 2 Mei 2024 untuk mendapatkan informasi terkait gambaran umum Desa Tanjakan dan gambaran umum tentang tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Observasi kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2024 untuk mengikuti tradisi *nyekar* yang dilakukan pada hari tersebut. Selanjutnya untuk mengamati setiap kegiatan serta aktivitas tradisi *nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat, peneliti ikut serta dalam kegiatan tradisi *nyekar* Makam Habib Keling yang dilakukan pada hari Kamis, 12 Desember 2024 untuk mengetahui secara langsung serta mengartikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjakan dalam tradisi *nyekar* Makam Habib Keling.

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi komunikasi antara peneliti (pewawancara) dan narasumber. Proses ini dapat berlangsung secara tatap muka maupun tidak langsung (Adi, 2005:72). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan relevan sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, wawancara melibatkan dialog dua arah di mana pewawancara mengajukan pertanyaan terkait fokus penelitian, sementara narasumber memberikan tanggapan atau jawaban

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Dalam wawancara ini juga peneliti menyiapkan alat bantu lain seperti alat perekam suara, selanjutnya hasil wawancara tersebut dirangkum dalam catatan data lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* adalah metode sampel non probabilitas dimana informan awal penelitian merekrut atau mengidentifikasi informan lain dari jaringan kenalan mereka. Proses ini berlanjut secara berantai, peneliti memilih beberapa responden kunci yang memenuhi kriteria penelitian. Peneliti melakukan pendekatan sistematis dan berusaha mendorong narasumber untuk mengungkapkan segala pikiran dan perasaannya dengan tenang dan nyaman. Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang diangkat antara lain proses pelaksanaan tradisi nyekar Makam Habib Keling di Desa Tanjakan, dan mencari informasi tentang fungsi tradisi nyekar Makam Habib Keling di Desa Tanjakan.

Berikut Data narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama Narasumber	Tanggal	Umur	Jabatan	Informasi yang didapat
1.	Bapak Wadi	Jum'at, 20 Desember 2024	65 Tahun	Kepala Desa Tanjakan	Gambaran Umum Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Tanggapan tentang tradisi nyekar.

2.	Bapak Sakti	Kamis, 12 Desember 2024	53 Tahun	Juru Kunci Makam	Gambaran Umum tentang tradisi <i>nyekar</i> Makam Habib Keling. Sejarah dan tahapan tradisi <i>nyekar</i> .
3.	Bapak Charli	Kamis, 12 Desember 2024	67 Tahun	Imam dan Pembimbing <i>Nyekar</i>	Gambaran tentang tradisi <i>nyekar</i> Makam Habib Keling dilakukan dan fungsi tradisi <i>nyekar</i> .
4.	Bapak Junaedi	Kamis, 12 Desember 2024	44 Tahun	Warga Desa Tanjakan.	Masyarakat Desa Tanjakan ketika melaksanakan tradisi <i>nyekar</i> . perspektif masyarakat terhadap tradisi <i>nyekar</i> .
5.	Bapak Kasman	Kamis, 12 Desember 2024	62 Tahun	Peziarah Luar Daerah	Perspektif masyarakat terhadap tradisi <i>nyekar</i> . Pelaksanaan tradisi <i>nyekar</i> dan nilai positif tradisi.
6.	Ibu Sri	Kamis, 12 Desember 2024	52 Tahun	Pedagang di lokasi Makam	Pelaksanaan dan kondisi di Makam Habib Keling.
7.	Bapak Iwan	Jum'at, 13 Desember 2024	57 Tahun	Peziarah	Pelaksanaan tradisi <i>nyekar</i> dan nilai positif tradisi.
8.	Ibu Liyah	Jum'at 13 Desember 2024	55 Tahun	Peziarah	Pelaksanaan tradisi <i>nyekar</i> . fungsi dan perspektif masyarakat terhadap tradisi <i>nyekar</i> .

Tabel 1. Subjek dan Waktu Wawancara

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar ataupun video yang bersangkutan dengan objek peneliti

melalui teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian yang sedang diteliti. Sehingga keaslian dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Dalam peneliti ini dokumentasi didapatkan melalui pengambilan gambar ketika tradisi sedang dilakukan yaitu tradisi *nyekar* yang dilaksanakan di Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

3. Teknik Analisis Data

Teknik Analisi Data menurut Sugiono, analisis data merupakan suatu metode untuk meneliti dan mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan, maupun dokumen secara terstruktur. Proses ini melibatkan pemilahan data menjadi bagian-bagian yang relevan guna menghasilkan temuan yang jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi Data merupakan proses menyederhanakan informasi dengan cara merangkum, memilah, dan menitikberatkan pada poin-poin utama. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema serta pola yang muncul dari data tersebut. Setelah seluruh informasi terkumpul dan dianalisis, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai inti permasalahan (Abdussamad, 2021:64).

Hal ini mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengorganisir data secara efektif.

b. Penyajian Data (Data Display)

Proses penyajian data merupakan bentuk pengolahan data yang telah direduksi dan siap disajikan dalam laporan penelitian secara terstruktur, sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Abdussamad, 2021:64). Data dapat disampaikan melalui deskripsi singkat atau teks naratif berdasarkan temuan penelitian, yang membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti perlu memahami makna dari objek yang diteliti melalui proses pencatatan, mengidentifikasi pola pernyataan yang telah terbentuk, serta memperhatikan petunjuk agar mempermudah proses pengambilan keputusan. Verifikasi data merupakan proses mengambil kesimpulan dari informasi yang sudah terkumpul dengan pendekatan deduktif (Abdussamad, 2021:64). Jika kesimpulan yang didapat belum final dan masih memerlukan penyempurnaan, maka verifikasi terus dilakukan selama penelitian berjalan guna memperoleh hasil yang objektif.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan representasi dan seluruh aktivitas penelitian suatu tradisi yang telah dilaksanakan yaitu mengenai fungsi tradisi *nyekar* di pemakaman Habib Keling Desa

Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Tahapan akhir dalam sebuah metode penelitian budaya ialah penulisan laporan. Dalam laporan ini dapat memberikan gambaran yang jelas dari penelitian awal sampai akhir kesimpulan.

5. Teknik Keabsahan Data

a. Validitas

Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas berkaitan dengan usaha untuk membuktikan kesesuaian antara realitas yang ada dengan penjelasan yang diberikan mengenai dunia tersebut. Validitas terdiri dari dua konsep, yaitu validitas eksternal dan internal. Keabsahan data dapat diperoleh dengan menerapkan teknik triangulasi data dalam proses pengumpulan data (Hadi Sumasno, 2016:22).

b. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memastikan keakuratan data. Caranya adalah dengan membandingkan dan mencocokkan data yang didapat dari berbagai sumber menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber guna memvalidasi kredibilitas data dengan cara memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, arsip, atau dokumen pendukung. Hal ini dilakukan untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dan memverifikasi

keabsahannya, misalnya dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara.. Proses pengumpulan data dilakukan dalam berbagai waktu dan kondisi menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memastikan kevalidan dan kredibilitas data. Dengan melakukan verifikasi melalui berbagai metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis (Sugiono, 2011:104).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Bab pertama dari penelitian ini yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang gambaran umum lokasi penelitian atau profil desa. Dalam hal ini akan dijelaskan terkait deskripsi objek penelitian yaitu kondisi geografis, sosial keagamaan, sosial pendidikan, kondisi penduduk dan sosial ekonomi di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang uraian tentang proses pelaksanaan tradisi *nyekar* dari awal hingga akhir dan fungsi tradisi *nyekar* di pemakaman Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bab keempat berisikan bagian penutup, kesimpulan dan saran dari proses dan hasil penelitian, serta saran terhadap topik yang telah diteliti dan

berisikan saran-saran dan masukan untuk calon peneliti dimasa mendatang yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TANJAKAN KECAMATAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU DAN PELAKSANAAN TRADISI NYEKAR MAKAM HABIB KELING

A. Gambaran Umum Desa Tanjakan

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Temuan dari penelitian ini perlu menyertakan lokasi penelitian, karena itu penting untuk hasil yang diperoleh.

1. Sejarah dan Letak Geografis Desa Tanjakan

Indramayu adalah sebuah kabupaten berada dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Letaknya di bagian utara Jawa Barat, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Cirebon di selatan, Subang di barat, serta Majalengka dan Sumedang di bagian selatan. Secara topografis, ketinggian daerah Indramayu umumnya berada pada kisaran 0–18 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan dataran rendahnya sekitar 0–6 mdpl yang terdiri atas rawa, tambak, pekarangan, dan sawah. Sebagian besar wilayah Indramayu merupakan dataran dengan kemiringan landai sekitar 0%–2%, mencakup luas 201.285 hektar (96,03% dari total daratan kabupaten ini). Di Jawa Barat, Indramayu terbagi menjadi 31 kecamatan, seperti Anjatan, Arahau, Balongan, Bangodua, Bongas, Cantigi, Cikedung, Gabuswetan, Gantar, Haurgeulis, Indramayu (pusat pemerintahan), Jatibarang, Juntinyuat, Kandanghaur, Karang Ampel, Kedokan Bunder, Kertasmaya, Krangkeng, Kroya, dan Lelea, Lohbener, Losarang, Pasekan, Patrol,

Sindang, Sliyeg, Sukagumiwang, Sukra, Terisi, Tukdana dan Widasari (Arsip Desa Tanjakan, 2021).

Desa Tanjakan tidak mempunyai sejarah desa yang tertulis tetapi sejarah atau legenda yang ada hanya cerita dari orang tua (dari mulut kemulut). Hal itu pun ada dua versi cerita yang berbeda.

Versi yang pertama diceritakan, konon Desa Tanjakan berawal dari sebuah tanah yang subur yang terletak di pinggiran pantai utara pulau Jawa. Dan di situ ada sebuah kali yang mengalir ke laut dan dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai sarana transportasi kala itu. Hilir mudik masyarakat yang mau bercocok tanam yang menggunakan sarana kali tersebut biasa naik turun disuatu tempat, dan mereka menyebutnya Tanjakan (tempat naik dari kali menuju tempat bercocok tanam). Dan ditempat itulah akhirnya masyarakat membuat pemukiman, dan terbentuklah sebuah pedukuhan dan akhirnya menjadi sebuah desa sampai sekarang. Dan sekarang menjadi Desa Tanjakan sebuah desa yang Religius, Aman, Jaya dan Asri.

Dan versi yang kedua berasal dari blok kandangeling. Konon di ceritakan ada dua orang pejuang islam dari kesultanan Cirebon yang lari dari kejaran musuh. dan mereka sangat haus sekali dan menemukan sebuah sumur lalu mereka minum air sumur tersebut. Dan setelah minum air sumur tersebut mereka berdua ngobrol dan baru sadar bahwa dia lari sangat jauh sekali. Orang Jawa bilang ngobrol artinya kanda dan sadar artinya eling, maka sampai sekarang ada blok namanya kandangeling. Asal

kata dari kanda artinya ngobrol dan eling artinya sadar (Observasi Arsip Desa Tanjakan, 2011).

Secara resmi Desa Tanjakan terletak di wilayah Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Merupakan Desa yang berada di tanah datar memiliki ketinggian antara 3-5 m diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Tanjakan mempunyai tanah pesawahan (garapan), pemukiman dan pertambakan (Arsip Desa Tanjakan, 2024). Desa Tanjakan memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Luas wilayah Desa Tanjakan adalah 335,504 Ha, terdiri dari:

Tanah Pemukiman	: 90,9 Ha
Tanah Sawah	: 190 Ha
- b. Batas wilayah

Sebelah Utara	: Desa Pringgacala
Sebelah Barat	: Desa Pringgacala
Sebelah Selatan	: Desa Krangkeng
Sebelah Timur	: Laut Jawa
- c. Jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga
 - Jumlah Rukun Warga (RW) di Desa Tanjakan terdiri dari 4 Rukun Warga.
 - Jumlah Rukun Tetangga (RT) di Desa Tanjakan terdiri dari 19 Rukun Tetangga.

2. Kondisi Demografis Desa Tanjakan

Desa Tanjakan pada awal tahun 2023 memiliki 1.946 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 5.098 jiwa yang terdiri dari 2.563 Laki-laki dan 2.535 Perempuan dengan jumlah rata-rata setiap keluarga terdiri dari 3 sampai 4 anggota keluarga.

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut data tahun 2024, penduduk Desa Tanjakan memiliki 5.098 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.563 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.535 jiwa, serta usia 0 hingga 21 tahun dengan jumlah total 1.958 jiwa, usia 21 hingga 59 tahun dengan jumlah total 2244 jiwa, dan usia 59 hingga 70 tahun total 896 jiwa. Penduduk Desa Tanjakan memiliki mata pencaharian sebagian besar yaitu sebagai petani, pedagang dan nelayan. Secara topografi Desa Tanjakan pada umumnya berupa persawahan dan pertambakan sehingga memungkinkan wilayah tersebut dapat menjadi lahan sektor pertanian, sektor perikanan dan sektor peternakan. Selain bertani dan nelayan, warga Desa Tanjakan mempunyai mata pencaharian yang lain seperti: tukang kebun, pengrajin, wiraswasta, konstruksi, bidang jasa, pertambangan dan pengelola industri menengah. Mulai tahun 2023 luas wilayah Desa Tanjakan adalah 335,504 Ha. Luas lahan dapat dibagi antara lain adalah pemukiman, persawahan, pertambakan dan kegiatan ekonomi lainnya. Luas lahan pemukiman 90,9 ha, luas lahan

persawahan/mina padi 190,019 ha dan luas lahan tambak 20,11 ha (Arsip Desa Tanjakan, 2024).

Dari keseluruhan luas wilayah tersebut terlihat jenis lahan pertanian yang diutamakan mempunyai luas 190,019 ha. Sebagai hasilnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanjakan ialah para petani. Kondisi keuangan Desa Tanjakan secara keseluruhan mengalami kondisi yang tidak begitu baik, karena gaji yang rata-rata di daerah tersebut. Dikarenakan Desa Tanjakan masih tergolong rendah dan terdapat sedikit perbedaan keuangan di Desa tanjakan. Sejumlah kepala Keluarga yang ada di Desa Tanjakan, yang diduga berlabuh, sebagai pelopor bisnis di kota, dan secara ringkas mayoritas penduduk di Desa, pekerjaan harian lepas biasanya diisi oleh petani, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi keuangan di masyarakat tidak merata. Keterbatasan tingkat ekonomi di Desa Tanjakan merupakan salah satu faktornya adalah. Kurangnya finansial masyarakat dan mayoritas warga Desa Tanjakan berpindah pekerjaan ke kota besar seperti Bekasi, Karawang, Jakarta dan kota besar lainnya. Ciri-ciri kondisi keuangan masyarakat di Desa Tanjakan, baik yang berpenghasilan besar maupun rendah, sering dilihat pada tempat tinggal dan cara hidup masyarakat Desa Tanjakan. Sebagian individu dengan yang mempunyai ekonomi yang tinggi di Desa Tanjakan bisa dilihat dari gaya hidup mereka yang mengenakan perhiasan yang dipakai dibagian leher dan tangan mereka yang diperlihatkan secara

mencolok, sementara masyarakat yang mempunyai ekonomi yang rendah juga mengenakan perhiasan tetapi tidak begitu mencolok dan bisa dikatakan kualitasnya standar. Karena sebagian besar masyarakat Desa Tanjakan bekerja sebagai petani. Kegiatan tradisi ini mungkin terjadi akibat dari faktor kegiatan pertanian umumnya dilakukan pada pagi sampai siang hari, sedangkan malam hari lebih tepat untuk aktivitas sosial (Arsip Desa Tanjakan, 2024).

Berikut mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjakan antara lain adalah:

Mata Pencaharian Masyarakat	Jumlah Penduduk
Buruh Tani	1.052 Orang
Buruh usaha Ternak	55 Orang
Nelayan	135 Orang
Pemilik perusahaan	1 Orang
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	31 Orang
Buruh Usaha Transportasi	5 Orang
Pegawai Negeri Sipil	25 Orang
Paranormal/Dukun	5 Orang
Guru Swasta	5 Orang
Pensiunan PNS	5 Orang
Sopir	30 Orang
Buruh Migran Perempuan	371 Orang
Buruh Migran Laki-laki	351 Orang
Usaha Jasa Pengarah tenaga Kerja	11 Orang
Wiraswasta Lainnya	205 Orang
Tidak Mempunyai pencaharian tetap	1303 Orang
Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	2 Orang

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat
Sumber: Arsip Desa Tanjakan, 2024

b. Kondisi Pendidikan Desa Tanjakan

Dilihat dari segi pendidikan Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu dapat dikatakan yang sedang mengalami perkembangan dalam hal pendidikan. Menurut data tahun 2023 terdapat 1033 Siswa yang tamat SD/MI, 985 Siswa yang tamat SMP/Sederajat, 677 Siswa yang tamat SMA/Sederajat, 108 yang tamat S1, 20 orang yang tamat S2 (Arsip Desa Tanjakan, 2024).

Pendidikan merupakan infrastruktur yang sangat penting dalam pengembangan Desa Tanjakan karena pendidikan menunjukkan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Dalam aspek pendidikan, Desa Tanjakan setidaknya memiliki 2 Taman Kanak-kanak (TK), 4 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tidak tersedia. Yang tentu akan semakin bertambah dan ditingkatkan oleh Pemerintah Desa Tanjakan untuk menciptakan sekolah yang berpengetahuan luas. Berikut Sarana Pendidikan yang berada di Desa Tanjakan adalah:

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	TK/PAUD	2
2.	SD	4
3.	SMP	1
4.	SMA	-
Jumlah		7

Tabel 3. Tabel Sarana Pendidikan Desa Tanjakan.

Sumber: Arsip Desa Tanjakan, 2024

Pendidikan di Desa Tanjakan memang menjadi elemen yang sangat penting dalam perubahan sosial dan budaya di Desa Tanjakan, tetapi hal ini tidak selalu berpengaruh pada kegiatan tradisi sudah dilaksanakan, seperti kegiatan pengajian rutin setiap hari untuk kalangan anak-anak dan remaja yang dilakukan saat sore dan malam hari. Kegiatan pengajian rutin biasanya dilakukan di setiap mushola yang ada di Desa Tanjakan sebagai tempat mengaji dan belajar agama. Pengembangan di Desa Tanjakan bertujuan agar masyarakat bisa memahami isi ajaran agama Islam secara umum, sehingga menjadikan prinsip-prinsip agama Islam yang dianut sebagai cara hidup yang bertujuan dapat membawa keselamatan di dunia dan di akhirat kelak (Zakariyah Daradjat, 2008:88).

B. Kondisi Sosial Keagamaan dan Tradisi di Desa Tanjakan

Agama adalah suatu elemen yang penting dalam kehidupan masyarakat. Semua yang ada di dunia ini mendukung keyakinan dan agama. Sistem agama dan keyakinan adalah bagian dari budaya yang tersemat dalam masyarakat. Melalui agama dan keyakinan, manusia berinteraksi dengan yang tidak terlihat atau kasat mata (Tuhan) yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan manusia (Miftahul Ikhsan 2024:25). Sebagian besar penduduk di Desa Tanjakan memeluk agama Islam. Di Desa Tanjakan Juga terdapat 5 Masjid dan 20 Mushola yang terletak di kelurahan Desa Tanjakan. Tempat ibadah yang ada di Desa Tanjakan sudah cukup layak sebagai lokasi untuk beribadah dan juga dapat digunakan untuk sholat berjamaah, pengajian mulai

dari ibu-ibu dan pengajian anak-anak serta sebagai tempat berkumpulnya remaja masjid Desa Tanjakan (Observasi Arsip Desa Tanjakan, 2024).

Tempat ibadah memegang peran penting dalam pembangunan suatu desa, karena dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama serta meningkatkan kehidupan beragama masyarakat Desa Tanjakan. Di Desa Tanjakan, terdapat beberapa sarana peribadatan yang mendukung aktivitas keagamaan, sebagai berikut:

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	5
Mushola	20

Tabel 4. Tabel Sarana Ibadah di Desa Tanjakan
Sumber: Arsip Desa Tanjakan, 2024

Nilai-nilai Islam yang murni telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjakan. Hal ini terlihat dari perhatian mereka terhadap pendidikan agama tidak hanya melalui sekolah formal, tetapi juga melalui lembaga pendidikan agama seperti madrasah diniyah. Masyarakat Desa ini telah lama menjalankan berbagai tradisi keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, berpuasa dan kegiatan keagamaan lainnya, yang berjalan beriringan dengan ritual-ritual kebudayaan setempat.

Upacara-upacara keagamaan Islam umumnya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak dan juga remaja juga turut serta. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Islam dan budaya saling berpadu dalam kehidupan masyarakat, terlihat dari perbedaan usia pelakunya. Para orang tua cenderung lebih memahami dan menghargai pentingnya melestarikan kebiasaan ini, karena mereka mewarisinya dari generasi sebelumnya. Mereka

yakin bahwa nilai-nilai dan tradisi ini akan terus diwariskan kepada generasi muda, termasuk anak-anak mereka, sebagai bagian dari identitas budaya dan agama yang mereka miliki.

Meskipun terdapat keragaman keyakinan atau budaya di Desa Tanjakan, pada dasarnya, sebagian besar penduduknya adalah muslim yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan tanpa memperdulikan perbedaan. Mereka mengandalkan Ustadz, yang dianggap lebih ahli dalam ilmu agama, untuk membimbing dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat Desa Tanjakan.

Di Desa Tanjakan, terdapat berbagai tradisi yang masih terus dilestarikan dan dipraktikkan hingga saat ini. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang masih sangat percaya dan menyakini hal-hal yang berkaitan dengan dunia mistis atau mitos yang di wariskan oleh para leluhur. Masyarakat setempat percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain tradisi *nyekar*, beberapa tradisi lain yang masih berkembang di Desa Tanjakan antara lain:

a. Tradisi *Nemo*

Berbeda dengan acara *Khatmil Qur'an* yang biasa dilakukan, masyarakat Desa Tanjakan menghadirkan nuansa tradisional dalam pelaksanaannya. Mereka menggabungkan *khatmil Qur'an* dengan prosesi *nemo*, sebuah tradisi unik yang masih dilestarikan hingga kini dan sering diadakan di berbagai langgar atau mushola di Desa Tanjakan. Tradisi ini menjadi wujud penghormatan masyarakat desa terhadap perintah Allah

dalam Al-Qu'an, sekaligus sebagai bentuk dukungan kepada mereka yang berjuang di jalan Allah (*fi sabilillah*). *Nemo*, atau yang juga dikenal sebagai *Temo* merupakan singkatan dari kata "*Temprang*" dan "*modal*" (Uang). Uang yang digunakan dalam tradisi ini harus berbentuk koin, jika menggunakan uang kertas peserta dapat menukarnya dengan koin yang telah disediakan oleh panitia, tidak ada batasan nominal tertentu untuk berpartisipasi dalam *nemo*. Hasil uang yang terkumpul dari kegiatan ini kemudian di serahkan kepada Ustadz atau Ustadzah yang telah mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di antara berbagai tradisi resepsi Al-Qur'an yang ada di Desa Tanjakan, tradisi *nemo* dianggap sebagai salah satu bentuk resepsi ayat suci yang dipadukan dengan budaya masyarakat Desa Tanjakan.

b. Tradisi *Ngupati* dan *Nujuh Bulan*

Merupakan salah satu upacara adat yang memiliki makna mendalam. *Ngupati* berasal dari kata "*kupat*" atau ketupat dalam bahasa Jawa yang berarti berbentuk segi empat. Tradisi ini merupakan bentuk syukuran yang dilaksanakan di Desa Tanjakan ketika usia kehamilan mencapai empat bulan. Seperti di daerah lain, di Desa Tanjakan juga dilakukan pemberian sedekah berupa ketupat, yang dalam ajaran Islam di kenal sebagai *walimatul haml*. Pada usia kehamilan empat bulan, diyakini bahwa Allah SWT mengirim malaikat untuk meniupkan *ruh* ke dalam janin yang ada di dalam kandungan. Hal ini merujuk pada ketetapan Allah yang tertuang dalam hadist, yaitu penentuan rezeki, ajal, amal serta takdir

baik atau buruknya sang janin. Oleh karena itu, diadakan syukuran atau selamatan serta kegiatan bersedekah dengan harapan agar janin tersebut senantiasa terlindung dari bahaya dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

c. Tradisi *Baritan*

Baritan merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan untuk menyambut bulan Muharram atau bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa. Kegiatan ini memiliki berbagai maksud, seperti mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil pertanian yang berlimpah, memperkuat hubungan antarwarga, melestarikan budaya dan sejarah, memohon perlindungan dari Allah SWT, serta mengharapkan keberkahan bagi kemajuan suatu desa atau wilayah.

Istilah "*baritan*" berasal dari kata "*lebar rit-ritan*," yang bermakna masa setelah panen besar. Tradisi ini, yang sering disebut sebagai sedekah bumi, telah diwariskan oleh leluhur dan biasanya dilakukan di perempatan jalan atau tempat-tempat tertentu. *Baritan* juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti menjaga kerukunan dan semangat gotong royong, mengingat manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain.

C. Asal Usul dan Pelaksanaan Tradisi Nyekar

1. Asal Usul Tradisi Nyekar dan Riwayat Hidup Habib Keling

Keberagaman dalam praktik keagamaan merujuk pada berbagai ritual, upacara, dan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai bagian dari keyakinan dan tradisi spiritual mereka. Aktivitas-

aktivitas ini sangat beragam tergantung pada agama yang dianut, mencakup kegiatan seperti berdoa, beribadah, bermeditasi, memberikan persembahan, melakukan ziarah, serta bentuk ekspresi kepercayaan lainnya. Praktik-praktik keagamaan ini juga berperan penting dalam membentuk pandangan hidup, nilai-nilai, serta identitas seseorang maupun komunitas, sekaligus menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan. Tradisi *nyekar* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini mencerminkan keragaman budaya masyarakat sekitar pemakaman, karena terbentuk dari adat istiadat, keyakinan, dan nilai-nilai lokal. *Nyekar* biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan upacara yang terkait dengan hari-hari besar agama Islam, terutama menjelang bulan Ramadhan atau pada hari-hari tertentu seperti *kliwonan* dan hari raya. Tujuan utama dari tradisi ini adalah memohon doa dan restu dari leluhur atau tokoh agama terdahulu, terutama ketika seseorang menghadapi tugas penting atau memiliki keinginan besar yang ingin dicapai (Siswanto, 2023: 33).

Bagi sebagian masyarakat Jawa, tradisi *nyekar* dianggap sangat penting karena dipercaya dapat memberikan manfaat, seperti mempermudah urusan atau melancarkan usaha. Bagi kalangan pegawai atau pejabat, *nyekar* dilakukan untuk menjaga kedudukan atau jabatan yang dianggap strategis dan menguntungkan, serta meningkatkan kewibawaan. Selain tujuan-tujuan tersebut, tradisi *nyekar* juga memiliki makna yang lebih abstrak dan umum, yaitu memohon keberkahan dalam

kehidupan. Masyarakat meyakini bahwa mengirimkan pahala melalui bacaan doa dalam tradisi *nyekar* tidak hanya bertujuan agar arwah orang yang telah meninggal mendapatkan tempat yang layak di surga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi mereka yang mengirimkan doa tersebut. Bahkan, mereka percaya bahwa arwah orang-orang suci dapat menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan mereka kepada Tuhan.

Menurut Abah Carli sebagai Imam di Makam Habib Keling menjelaskan bahwa, Di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, masyarakat masih melestarikan tradisi *nyekar*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan doa kepada para tokoh agama yang dihormati di desa tersebut. *Nyekar* di Makam Habib Keling, Desa Tanjakan, umumnya dilaksanakan pada momen-momen penting dalam kalender Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tradisi ini juga sering dilakukan pada malam Jumat atau pada hari yang dalam penanggalan Jawa dikenal sebagai hari *Kliwon*. Tujuan utama dari tradisi *nyekar* di Desa Tanjakan adalah untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Syekh Umar, seorang pemuka agama yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Jika tradisi *nyekar* tidak dilaksanakan akan membawa dampak buruk menurut kepercayaan masyarakat Desa Tanjakan, dampak buruk yang masyarakat rasakan seperti mendapatkan kesialan, hasil panen yang tidak subur dan hasil nelayan yang kurang memuaskan. Berikut penjelasan tentang awal

dilaksanakannya tradisi nyekar di Makam Habib Keling menurut Bapak

Carli:

“Tradisi nyekar kuh dilaksanakakene pas jaman landa mas, baka tahune mah langka bukti tulis sing bisa buktiaken awal tradisi nyekar dibuktiaken, hanya masyarakat Desa Tanjakan bae pas awal nyekar awal kuh dilaksanakaken karo cara sing sederhana bae. Karo Makame di bagusaken iku pada tahun 1965 karo masyarakat Desa Tanjakan” (Carli, Komunikasi Pribadi, 2025).

Tradisi nyekar itu dilaksanakannya sejak zaman Belanda mas, kalau nya itu tidak ada bukti tertulis untuk bisa membuktikan awal tradisi nyekar dilaksanakan, hanya saja masyarakat Desa Tanjakan melakukan tradisi nyekar itu dilakukan secara sederhana saja. Dan Makamnya itu di Renovasi sekitar tahun 1965 oleh masyarakat Desa Tanjakan (Carli, Komunikasi Pribadi, 2025).

Habib Keling mempunyai Nama asli ialah Syekh Umar yang terdampar di Laut Ujung Tua Desa Tanjakan sekitar abad ke 18 didampingi dengan Syekh Kuro. Di tengah perjalan dirasa tidak aman sehingga Syekh Kuro memutuskan Untuk meninggalkan Habib Keling serta Syekh Kuro melanjutkan perjalannya mengarah ke Pakistan. Berikutnya, didalam cerita Syekh Umar yang berasal dari (Keling) dari Samudra Pasai (Aceh). Dia bernama Syekh Umar bin Abdullah anak dari Habib Abdullah yang tinggal di Jakarta. Niat awal Syekh Umar hendak menyebarkan agama Islam di Cirebon. Tetapi di tengah perjalanan perahu yang di tumpangi Syekh Umar mengalami musibah karena kebocoran yang ada di perahu Syekh Umar, dengan terpaksa Syekh Umar mendarat di suatu daerah yang di sebut Pesisir Ujung Tua yang berada di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Dengan musibah

yang dialami Syekh Umar di saat perahu mengalami kebocoran Syekh Umar membawa Tasbih dan tasbih tersebut hanyut di pinggiran Laut Ujung Tua. Dengan terjadinya musibah yang menimpa Syekh Umar, perjalanan Syekh Umar ke daerah Cirebon terpaksa dibatalkan. Syekh Umar kemudian memilih untuk terus menyebarkan agama Islam di Desa Tanjakan hingga Syekh Umar wafat dan dimakamkan di pesisir desa tersebut. Pendapat mengenai Habib Keling menurut Bapak Bapak Sakti:

“Asal usule Habib Keling kuh awale mung terdampar ning Laut ujung Tua Desa Tanjakan, nah berhubung terdampar di Desa Tanjakan maka Habib Keling entas kuen kuh sisan bae menyebarkan Islam ning Desa Tanjakan ya walaupun nyebarkan Islam ning Desa Tanjakan ora sue tapi ajaran Islam Habib Keling masih bertahan sampe sekien. Karo masyarakat Desa Tanjakan kuh awale ora weruh arane sapa, karna Habib Keling nyebarkan Islam ning kene Habib Keling deweklah sing ngenalaken arane. Karo ninggale Habib Keling kuh langka sing weruh lan langka catatan khusus kapan tahun ninggale Habib Keling”
(Sakti, Komunikasi Pribadi, 2025).

Asal usul Habib Keling itu pertama kali datang Ke Desa Tanjakan karena terdampar di Laut Ujung Tua, berhubung terdampar di Desa Tanjakan Habib Keling berfikir untuk sekalian saja menyebarkan Islam di Desa Tanjakan akan tetapi Habib keling menyebarkan Islam di Desa Tanjakan itu hanya sebentar saja dan tidak lama melanjutkan Islam di Cirebon akan tetapi ajaran Islam yang dibawakan Habib Keling masih bertahan sampai saat ini. Awal mula masyarakat tidak mengenal siapa yang menyebarkan Islam di Desa Tanjakan, maka dari itu Habib Keling sendirilah yang mengenalkan identitas nya di Masyarakat Desa Tanjakan. Dan tidak ada catatan khusus kapan meninggalnya Habib Keling.
(Sakti, Komunikasi Pribadi, 2025).

2. Pelaksanaan Tradisi *Nyekar* di Makam Habib Keling Desa Tanjakan

a. Persiapan

Tradisi *nyekar*, atau yang sering disebut sebagai ziarah kubur, merupakan kebiasaan masyarakat Jawa untuk mengunjungi makam dan melaksanakan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta individu yang dianggap memiliki pengaruh positif di daerah tersebut. Menurut Bapak Sakti, juru kunci Makam Habib Keling, “tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, Desa Tanjakan, dimulai oleh warga setempat, terutama para peziarah Syekh Umar, yang dikenal sebagai sosok penyebar Islam di wilayah itu.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, Desa Tanjakan, bermula dari inisiatif masyarakat lokal, khususnya para peziarah Habib Keling, yang dianggap sebagai tokoh Islam berpengaruh di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki akar yang kuat dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat setempat, sekaligus menjadi simbol identitas keagamaan dan pemimpin spiritual bagi warga Desa Tanjakan.

Sementara itu, Bapak Carli, selaku pemimpin tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, menjelaskan bahwa pembukaan tradisi *nyekar* dilakukan setiap kali ritual tersebut akan dilaksanakan. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa pembukaan tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, Desa Tanjakan, merupakan bagian rutin yang selalu dilakukan sebelum kegiatan *nyekar* dimulai. Ini menandakan bahwa pembukaan tersebut merupakan komponen penting dan tak terpisahkan dari ritual

nyekar, berfungsi sebagai penanda resmi dimulainya acara. Pembukaan tradisi *nyekar* biasanya meliputi pembacaan doa-doa keagamaan, *tahlilan*, *tawasulan*, serta pembacaan Surat *Yasin*.

Berikut adalah persiapan-persiapan sebelum melaksanakan tradisi *nyekar* :

1) Menentukan Waktu dan Lokasi

a.) Memastikan tanggal dan waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi *nyekar*, biasanya waktu untuk melakukan tradisi *nyekar* yaitu, pada Jum'at *Kliwon*, Hari Raya Islam, Maulid Nabi dan berberapa Harin Sebelum Hari raya idul fitri.

b.) Tentukan Makam yang akan di ziarahi, dengan penelitian ini yaitu berlokasi di Makam Habib Keling di Desa Tanjakan

2) Membersihkan Diri Sebelum Melaksanakan Tradisi *Nyekar*

a.) Mandi dan Berwudhu sebagai bentuk kesucian sebelum melakukan tradisi *nyekar*.

b.) Berpakaian yang sopan dan bersih dari Najis, sesuai dengan adab tradisi *nyekar*.

3) Membawa Perlengkapan Sebelum Melaksanakan Tradisi *Nyekar*.

a.) Membawa berbagai macam bunga-bunga yang disiapkan ketika melakukan tradisi *nyekar*, berikut beberapa jenis bunga-bunga yang akan dibawa ketika melakukan tradisi *nyekar*:

- Bunga *Melati*: dikenal dengan aromanya yang wangi dan sering dihubungkan dengan makna kesucian serta kemurnian.

- Bunga *Kamboja*: sering ditemukan di area pemakaman dan dianggap sebagai lambang kesucian serta ketenangan jiwa.
- Bunga *Kenanga*: tidak hanya indah dan harum, tetapi juga diyakini melambangkan kesetiaan dan keabadian.
- Bunga *Kantil*: memiliki bentuk yang khas dengan kelopak menyerupai tanduk kambing dan berwarna putih kekuningan.
- Bunga Mawar: melambangkan sebagai bentuk penghormatan dan bunga ini memiliki aroma yang harum.

b.) Membawa air bersih yang sudah di isi ke dalam botol mineral dan Galon, Para peziarah meyakini bahwa meminum air yang telah didoakan selama tradisi *nyekar* dapat mendatangkan keberkahan serta memudahkan segala urusan dalam hidup mereka.

Tradisi *nyekar* di makam Habib Keling dimulai dengan para peziarah membawa rangkaian bunga yang terdiri dari *melati*, *kantil*, *kamboja* dan *kenanga*. Setelah memasuki area makam, peziarah kemudian mengambil air wudhu. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sakti, yang menyatakan:

“Sebelum melakukan *nyekar* di makam Habib Keling, masyarakat atau peziarah biasanya membawa rangkaian kembang seperti *melati*, *kantil*, *kamboja*, dan *kenanga* sebagai pembukaan tradisi. Setelah tiba di makam, peziarah akan berwudhu terlebih dahulu. Kemudian, mereka berjalan menuju makam Habib Keling untuk *sowan* atau berkomunikasi dengan Juru Kunci.”

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa sebelum para peziarah mengunjungi Makam Habib Keling, mereka biasanya membawa bunga. Bunga-bunga ini kemungkinan besar melambangkan bentuk penghormatan

dan rasa hormat kepada para leluhur, serta menggambarkan perjalanan spiritual yang dilakukan oleh para peziarah, dijelaskan bahwa setelah tiba di makam, para peziarah melakukan wudhu, sebuah ritual penyucian dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik dan keyakinan Islam.

b. Pelaksanaan

Tradisi *nyekar* ini dilakukan pada hari-hari tertentu khususnya hari-hari Islam yaitu, sebelum memasuki bulan Ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, maulid Nabi Muhammad SAW dan juga dilakukan pada tanggalan Jawa yaitu Jum'at *Kliwon*. Tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling dilakukan setelah maghrib sampai waktu isya dan dilanjutkan dengan berzikir sampai tengah malam. Bagi para peziarah yang dari luar daerah diperbolehkan menginap di area Makam Habib Keling dan diwajibkan menyerahkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dikarenakan agar suasana aman dan terkendali saat menginap di area Makam Habib Keling.

Dalam tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, ada sebuah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat atau peziarah dengan bimbingan juru kunci. Berikut keterangan menurut Bapak Sakti sebagai juru kunci Makam Habib Keling.



Gambar 1. Dokumentasi Prosesi *nyekar*.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

“setelah berkoordinasi dengan juru kunci, para peziarah diperbolehkan memasuki Makam Habib Keling dengan didampingi oleh juru kunci”.

Setelah memasuki Makam, para peziarah di persilahkan duduk didepan Makam Habib Keling, prosesi tradisi *nyekar* di dalam Makam akan dipimpin oleh Bapak Carli sebagai Imam di Makam Habib Keling, pembimbing akan membacakan ayat suci Al-Qur'an terutama surah *Al-fatihah*, Surah *Yasin* atau surah pendek lainnya untuk dibacakan ketika melakukan tradisi *nyekar*, selanjutnya para pembimbing membacakan *tahlil*, *tawassul* dan *istigfar*, bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW dilanjut membaca *tahlil*, *tasbih* dan *istigfar* selama melakukan tradisi *nyekar*, saat tradisi *nyekar* dilakukan para peziarah menyiapkan air yang disiapkan di botol dipercaya setelah air tersebut di do'akan akan memberikan keberkahan dan keselamatan setelah mengonsumsi air tersebut, selanjutnya membaca do'a untuk ahli kubur dan do'a agar kita diberi keberkahan hidup dan keteguhan iman.



Gambar 2. Dokumentasi *tahlil* dan *tawassulan*.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setelah melakukan prosesi inti dari tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling, para peziarah yang sudah membawa *kembang* ke Makam Habib Keling, selanjutnya menebarkan semua jenis *kembang* seperti melati, kantil, kamboja dan kenanga di sekitar Makam Habib Keling bertujuan untuk memberikan penghormatan dan rasa hormat kepada para leluhur terumata kepada para pemuka agama terdahulu. Selanjutnya peziarah menaruh sedekah mereka berupa uang kertas maupun uang logam para peziarah meyakini bahwa dengan menaruh Uang di Makam Habib Keling bisa membawa keberkahan dan kelancaran rezeki dan kekayaan dari Allah SWT dengan perantara do'a dan menaruh sedekah di Makam Habib Keling.

c. Penutup

Terdapat beberapa tradisi dalam penutup *nyekar* di makam Habib Keling yaitu peziarah atau masyarakat yang datang berziarah, akan diberikan pesan apabila hajatnya terkabul dan melaksanakan kegiatan

bersih-bersih seluruh tubuh dengan cara mandi di sumur yang ada di area Makam Habib Keling. Dalam kegiatan tersebut Bapak Sakti berpendapat bahwa:

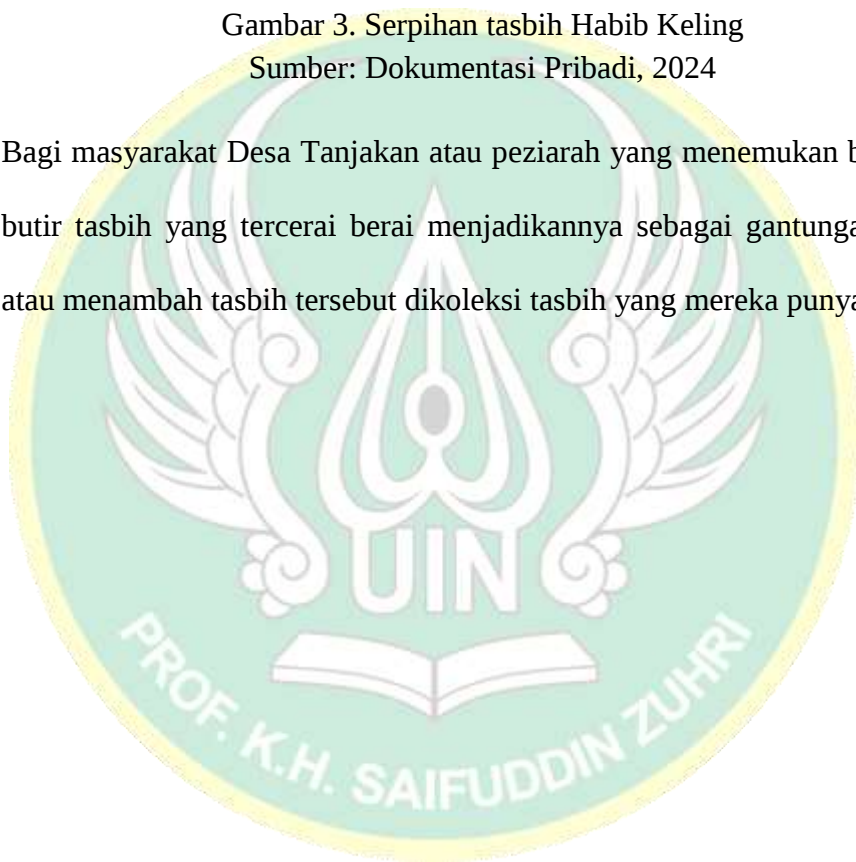
“Setelah *nyekar*, juru kunci memberikan pesan pada masyarakat atau peziarah yang *nyekar* di makam Makam Habib Keling, disarankan untuk membersihkan atau menyucikan seluruh badannya dengan mandi di air sumur yang ada di samping Makam Habib Keling.”

Berdasarkan Bapak Sakti, masyarakat desa Tanjakan dan peziarah menyucikan atau memandikan seluruh tubuh di sumur yang dipercaya kramat itu bisa memurnikan, penyembuhan, kesuburan dan membersihkan seluruh dosa-dosa kita, menjauhkan dari segala bahaya dan juga membuat ketenangan dalam diri kita. Dan ada satu ritual penutup yang disampaikan oleh Bapak Carli yaitu menyuruh para masyarakat desa Tanjakan dan peziarah mencari bekas-bekas tasbih yang ada dipinggiran pantai Ujung tua Desa tanjakan. Bapak Carli menjelaskan tentang tasbih kenapa para masyarakat dan peziarah diperintahkan mencari tasbih tersebut. Bahwa saat dulu, Habib Keling terdampar dipesisir Laut Ujung Tua Desa Tanjakan dipercaya membawa sebuah tasbih, dan tasbih tersebut akhirnya tercerai berai dipinggiran Laut Ujung tua Desa Tanjakan.



Gambar 3. Serpihan tasbih Habib Keling
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Bagi masyarakat Desa Tanjakan atau peziarah yang menemukan beberapa butir tasbih yang tercerai berai menjadikannya sebagai gantungan kunci atau menambah tasbih tersebut dikoleksi tasbih yang mereka punya.



BAB III

ANALISIS FUNGSI TRADISI NYEKAR

Tradisi merupakan suatu bentuk karya yang hadir di tengah masyarakat dan seringkali dianggap sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan mereka. Tradisi ini terus berkembang di lingkungan masyarakat dan memiliki peran penting dalam mengatur tatanan kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah tradisi *nyekar*, yang mengalami perubahan dan perkembangan fungsi dari generasi ke generasi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Bronislaw K. Malinowski, makna fungsi dapat diartikan sebagai segala aktivitas dalam suatu sistem yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Masyarakat sebagai suatu sistem kehidupan yang utuh perlu memperhatikan institusi-institusi yang ada, karena semuanya saling terkait dan berhubungan. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya sekadar dilaksanakan, melainkan memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. unsur kebudayaan diyakini bisa memenuhi segala aspek mulai dari kebutuhan biologis, psikologis dan sosial budaya. Setiap unsur tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam lingkup masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, tradisi mengandung unsur budaya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka (Soehadha, 2005:15).

Tradisi memiliki peran sentral dalam dinamika kehidupan masyarakat, termasuk tradisi *nyekar* yang mendapatkan perhatian besar dari masyarakat, bahkan dari para tokoh yang berpengaruh. Mereka memberikan dukungan kelestarian tradisi ini agar tetap ada dan berkembang. Namun, jika suatu saat tradisi tersebut mulai kehilangan fungsinya karena tergantikan oleh hal lain, maka tradisi *nyekar* bisa terancam punah. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu tradisi sangat bergantung pada masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat masih membutuhkannya, tradisi *nyekar* akan terus dilindungi, dilestarikan, dan dirawat. Sebaliknya, jika masyarakat tidak lagi membutuhkannya, tradisi tersebut bisa saja hilang atau punah (Sujarno, 2003:5).

Keberadaan tradisi *nyekar* sangat penting, terutama bagi masyarakat di Desa Tanjakan dan sekitarnya. Tradisi ini bukan sekadar ritual yang melibatkan *sesajen*, melainkan juga diyakini dapat membawa ketenangan jiwa, terutama dalam menyambut hari-hari besar Islam seperti Jum'at *Kliwon*. Tradisi ini berfungsi untuk mencapai kedamaian hidup dan ketenangan batin, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pemuka agama terdahulu di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Tradisi *nyekar* merupakan wujud kepercayaan masyarakat yang memiliki tujuan dan fungsi sosial. Berdasarkan penelitian, tradisi *nyekar* memiliki peran penting dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat di Desa Tanjakan, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

A. Fungsi Tradisi *Nyekar* Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

a. Tradisi *Nyekar* Sebagai Media Interaksi Sosial

Tradisi yang masih bertahan di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Tidak hanya sekadar ritual sebagai bentuk ungkapan syukur dan permintaan maaf, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa di era yang sudah maju seperti sekarang, masih ada tradisi yang unik dan memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau refleksi bagi masyarakat. Melalui tradisi *nyekar*, terjalin interaksi sosial antara warga Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu dengan para tamu yang hadir dalam acara *nyekar* Makam Habib Keling (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Dengan adanya interaksi sosial dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Liyah yang mengatakan:

“Ning tradisi nyekar kien kih biasasane masyarakat karo peziarah kuh pada rerawang kanggo lancaraken acara tradisi kien kih, dadi bisa enggo due rasa numbuhaken rasa kebersamaan ning masyarakat, karo kuh engko bisa dadi seduluran ambir luh parek nang...” (Liyah, 12 Desember 2024).

“Dalam tradisi *nyekar* ini biasanya para masyarakat atau peziarah saling bekerja sama agar diberikan kelancaran acara ini, agar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di masyarakat atau para peziarah, agar nanti bisa jadi saudara yang lebih dekat mas” (Liyah, Komunikasi Pribadi, 2024).

Pertanyaan dari Ibu Liyah juga dapat diperkuat dengan adanya pendapat dari Bapak Iwan yang mengatakan:

“Tradisi nyekar kih due sing arane nilai positif, karo anane tradisi nyekar kih masyarakat atawa peziarah dadi bisa ngumpul bareng lan bisa enggo tukeran pikiran, bersilaturahmi lan bisa gawe kerja sama antar masyarakat atawa peziarah” (Iwan, Komunikasi Pribadi 2024).

“Tradisi *nyekar* ini ada yang namanya nilai positif, dengan adanya *nyekar* ini masyarakat atau *peziarah* jadi bisa berkumpul bersama dan bisa juga saling bertukar pikiran, bersilaturahmi dan bisa untuk kerja sama bersama masyarakat atau *peziarah* (Bapak Iwan, 13 Desember 2024).

Kehidupan sosial dalam masyarakat sangat bergantung pada interaksi, karena tanpa interaksi, mustahil tercipta kondisi masyarakat yang rukun dan sejahtera. Interaksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk hubungan, baik antar individu maupun antar kelompok, yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dalam suatu komunitas. Proses ini muncul ketika ada komunikasi dan kerja sama yang efektif untuk mewujudkan tujuan yang disepakati bersama (Ihsanullah, 2016: 3).

Tradisi *nyekar* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi atau berinteraksi secara sosial, tetapi juga memiliki makna keagamaan yang mendalam bagi warga Desa Tanjakan dan wilayah sekitarnya. Kegiatan ini, yang biasanya dilaksanakan pada hari *Kliwon* atau hari-hari besar Islam lainnya, menjadi kebanggaan tersendiri bagi desa dan penduduknya. Masyarakat setempat selalu menunjukkan kegembiraan dan semangat yang tinggi ketika akan melaksanakan tradisi *nyekar* maupun acara adat lainnya di Desa Tanjakan. Mengingat

persiapan yang diperlukan melibatkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup besar, warga dan para peziarah senantiasa berusaha memberikan yang terbaik agar mendapatkan ridho dari Allah SWT serta kelancaran dalam pelaksanaan tradisi *nyekar* tersebut (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Tradisi *nyekar* merupakan suatu kebiasaan yang dapat memupuk rasa kebersamaan dan interaksi sosial di antara masyarakat. Dengan kata lain, tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial yang sangat penting. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, tidak pantas jika seseorang bersikap angkuh atau merendahkan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT yang memerintahkan umat Islam untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

b. Tradisi *Nyekar* sebagai Penghubung Solidaritas Masyarakat

Tradisi merupakan unsur yang dapat memperkuat dan membentuk identitas suatu komunitas. Masyarakat meyakini bahwa tradisi perlu diakui dan dipahami sebagai hal yang memiliki arti signifikan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, mereka diharapkan untuk saling berbagi berdasarkan keyakinan, karena tradisi dianggap mampu memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai dalam komunitas. Tradisi memiliki dua peran utama, yaitu peran utama dan peran tambahan. Fungsi utama dari tradisi adalah mengarahkan keterlibatan

masyarakat dalam sebuah acara. Hal ini berhubungan dengan cara orang-orang dapat merasakan dan mengerti tradisi itu, serta kepada siapa tradisi itu ditujukan. Sementara itu, fungsi sekunder tradisi adalah untuk memperkuat solidaritas dan interaksi sosial antar individu dalam masyarakat (Soedarso, 1999: 167).

Setiap masyarakat tentu memerlukan kerja sama atau solidaritas dalam kelompoknya. Solidaritas sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas organik dan mekanik. Solidaritas organik merujuk pada kondisi di mana anggota masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Di sisi lain, solidaritas mekanik menggambarkan kelompok masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Solidaritas organik lebih berlandaskan pada hukum dan rasionalitas, sedangkan solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif atau hati nurani bersama (Kamanto, 2004: 6).

Tradisi *nyekar* secara tidak langsung dapat dipahami sebagai wujud karya masyarakat yang lahir dari pemikiran dan ide mereka, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam tradisi ini, terkandung nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan ukhuwah islamiyah. Solidaritas antar individu terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, yang melibatkan kerja sama seluruh warga Desa Tanjakan. Dengan semangat yang tinggi, masyarakat bekerja sama menyiapkan segala kebutuhan

acara, seperti membersihkan area makam, menyiapkan bunga, air, serta mengatur keramaian para peziarah. Melalui tradisi ini, masyarakat telah membangun nilai-nilai tolong-menolong, gotong royong, saling menghormati, serta menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Solidaritas yang terjalin di antara masyarakat memberikan dampak positif bagi kelompok sosial, seperti terhindarnya konflik, terbentuknya kerja sama, suasana harmonis dan ketenangan kepada warga Desa Tanjakan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan saling bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat guna mencapai tujuan bersama serta mencegah terjadinya konflik. Berikut beberapa manfaat dari membangun solidaritas dalam masyarakat:

a. Meningkatkan rasa kebersamaan

Solidaritas memperkuat ikatan sosial antarindividu, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan dan perpecahan dalam masyarakat.

b. Memperkuat ketahanan sosial

Dalam menghadapi tantangan atau krisis, solidaritas memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dan bekerja sama. Ini membuat masyarakat lebih tangguh dan mampu mengatasi masalah bersama-sama.

c. Mendorong keadilan sosial

Solidaritas mendorong kesadaran akan hak dan kewajiban setiap individu. Dengan demikian, masyarakat lebih peduli terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama, termasuk membantu kelompok yang kurang beruntung.

d. Meningkatkan partisipasi sosial

Solidaritas mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, kerja bakti, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 mengajarkan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah kewajiban. Hal ini menunjukkan betapa Islam menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di antara umat manusia.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hendaknya kita saling mendukung dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi segala bentuk kerja sama dalam dosa dan perselisihan. Tingkatkanlah ketakwaan kepada Allah SWT, karena sesungguhnya azab-Nya sangatlah keras”.

Ayat suci tersebut menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling membantu dalam segala bentuk kebaikan, namun secara tegas melarang segala bentuk kerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Perbuatan semacam itu sangat dibenci oleh Sang Pencipta.

Sikap gotong royong adalah perilaku dan tindakan terpuji yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah. Karena itu, masyarakat yang

memiliki hati yang baik dapat membangun solidaritas yang kuat di antara mereka. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi *nyekar*, dimana masyarakat saling bekerja sama dan membantu dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk mensukseskan acara bersama.

c. Tradisi *Nyekar* Sebagai Media Sosialisasi Masyarakat

Masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang saling bergantung dan hidup bersama dalam suatu komunitas. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok individu dapat dianggap sebagai masyarakat jika mereka memiliki kesamaan dalam perasaan, pemikiran, serta aturan yang dianut. Kesamaan-kesamaan ini kemudian membentuk interaksi sosial yang berlandaskan pada prinsip kemaslahatan (Noemina, 2014: 108).

Setiap adat atau tradisi yang ada dalam masyarakat biasanya memiliki aturan-aturan tertentu yang berbeda-beda, misalnya tradisi *nyekar*. Aturan-aturan ini mengandung makna bahwa tradisi tersebut dilaksanakan untuk menciptakan kehidupan yang tenang dan harmonis di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat atau tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat mencerminkan adanya pranata sosial di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bainlaw Malinowski, tradisi selalu mengedepankan keterkaitannya dengan pranata sosial. Pranata ini berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur tatanan atau perilaku masyarakat yang masih dipertahankan.

Berdasarkan pranata sosial, tradisi *nyekar* dilengkapi dengan berbagai simbol yang berfungsi sebagai penghubung antara hal-hal yang kasat mata dan yang tidak terlihat. Simbol-simbol ini muncul dari nilai-nilai etika dan adat yang dianut oleh masyarakat, yang mengandung pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Tradisi *nyekar* sendiri berperan sebagai sarana sosialisasi keagamaan, terutama bagi warga Desa Tanjakan dan para peziarah, untuk mempersiapkan diri sebelum ritual tersebut dilaksanakan. Keberadaan tradisi ini di masyarakat, khususnya di Desa Tanjakan, melibatkan banyak pihak dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tradisi *nyekar* merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi-generasi berikutnya, dari anak-anak hingga orang tua, agar tradisi ini dapat terus berkembang dengan baik (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Tradisi *nyekar* dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang terus diulang, tidak hanya sebagai bagian dari norma sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan masyarakat terhadap sistem sosial. Hal ini mencakup upaya menjaga keharmonisan antara warga Desa Tanjakan dan sekitarnya. Keseimbangan hidup antar warga desa salah satunya tercipta berkat adanya tradisi *nyekar* ini, Untuk menciptakan dorongan sosial dalam lingkungan masyarakat serta sebagai langkah mencapai integritas sosial-

budaya, perlu disadari bahwa budaya memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Suatu bangsa dapat mencapai kejayaan apabila nilai-nilai budayanya telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakatnya.

d. Tradisi *Nyekar* Sebagai Silaturahmi

Pelaksanaan tradisi *nyekar* melibatkan seluruh warga Desa Tanjakan dan para peziarah. Masyarakat berkumpul bersama keluarga, tetangga, perangkat desa, tokoh masyarakat, juru kunci, saling bekerja sama dan bersatu dalam satu tempat dan waktu yang sama untuk melaksanakan tradisi *nyekar*. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dan menjaga hubungan persaudaraan antar warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, sehingga penting untuk masyarakat menjaga hubungan silaturahmi agar dapat terus saling interaksi dengan sesama. Bapak Sakti, selaku juru kunci dan warga Desa Tanjakan, menyatakan:

“Tradisi nyekar kih bisa dienggo tempat ngumpule tangga, sedulur, peziarah karo masyarakat ning Desa Tanjakan. Sing biasane wong-wong jarang ketemu tapi kenang anane tradisi nyekar kih dadi jembatan wong-wong enggo silaturahmi. Masyarakat gah pada berag karo acara-acara sing diadakaken ning tradisi nyekar kien”. (Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

“Tradisi *nyekar* bisa dijadikan tempat buat berkumpulnya tetangga, saudara, peziarah dan masyarakat di Desa Tanjakan. Yang biasanya orang-orang tidak saling bertemu tapi karena adanya tradisi *nyekar* bisa dijadikan jembatan untuk orang-orang bersilaturahmi. Para masyarakat juga

pada antusias dengan acara-acara yang diadakan di tradisi *nyekar* ini” (Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Dari pernyataan tersebut dapat diperkuat juga dengan pernyataan dari Ibu Sri yang mengatakan bahwa:

“Tradisi nyekar kih bisa gawe ngerataken tali silaturahmi kita klan wong-wong sejen, soale kan akeh masyarakat karo peziarah sing daerah sejene pada teka meng Makam Habib Keling. Baka akeh wong sing teka ya dadie kuh enak lah kanggo laksanakaken tradisi nyekare mas” (Kasman, Komunikasi Pribadi, 2024).

“Tradisi nyekar ini bisa membuat tali silaturahmi kita semakin erat dengan orang-orang yang belum kita kenal, soalnya banyak masyarakat dan peziarah yang datang untuk melaksanakan tradisi nyekar. semakin banyak yang datang semakin enak untuk melaksanakan tradisi nyekar” (Kasman, Komunikasi Pribadi, 2024).

Jadi dengan dilaksanakan tradisi *nyekar* di Desa Tanjakan ini yaitu sebagai penghubung jembatan sarana bersilaturahmi masyarakat setempat dan para peziarah, karena dalam tradisi *nyekar* ini para peziarah dan masyarakat Desa Tanjakan berkumpul untuk bersilaturahmi sehingga hal tersebut dapat mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lainnya. Didalam Islam juga dijelaskan bahwa silaturahmi dapat melapangkan rezeki manusia:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Ibnu Syihab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari) [Shahih No.5986 Versi Fathul Bari].

Hadits tersebut mengungkapkan bahwa menjaga hubungan silaturahmi dapat memperluas rezeki dan memperpanjang usia. Selain itu, dengan menjalin silaturahmi, seseorang akan mendapatkan keridhaan Allah, meraih kebahagiaan, serta terhindar dari siksa neraka. Silaturahmi merupakan ciri khas orang yang beriman, sehingga penting untuk dilaksanakan. Dengan adanya tradisi *nyekar* ini, diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, memungkinkan pertukaran pikiran, dan menciptakan hubungan yang harmonis.

B. Fungsi Tradisi Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Islam menjadi fondasi utama, penentu arah, dan sumber nilai dalam perkembangan serta kemajuan kebudayaan. Agama ini mendorong terciptanya budaya yang memiliki identitas dan ciri khas Islam, sehingga terdapat keterkaitan yang jelas antara agama dan budaya, meskipun keduanya dapat dibedakan. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling mengenal karena setiap individu atau kelompok memiliki kebudayaan yang unik. Proses saling memahami antarbudaya ini merupakan bentuk akulturasi. Nilai suatu kebudayaan tidak diukur dari tingkat kesempurnaannya, melainkan dari sejauh mana kebudayaan tersebut mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks akulturasi, Islam berperan sebagai pedoman nilai dan norma yang menjadi landasan spiritual, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan umat Muslim. Islam tidak hanya menjadi sumber nilai spiritual, tetapi juga sebagai dasar syariat yang mengatur tatanan sosial dan pola hidup. Sebagai sistem kepercayaan, Islam menjadi bagian integral

dari kebudayaan sekaligus pengarah tindakan yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam (Taufik, 2013:7-8).

Meyakini keberadaan Allah SWT adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebab manusia harus senantiasa mengingat Sang Pencipta yang Maha Pemberi dan Maha Penyayang, yang telah menganugerahkan berbagai nikmat di dunia. Hal ini dapat diwujudkan melalui ibadah yang tekun, saling membantu sesama, memperbanyak membaca Al-Qur'an, menaati perintah lalu menjauhi segala larangan dan melaksanakan segala kewajiban seperti melaksanakan ibadah puasa dan zakat. Selain itu tradisi *nyekar* juga bisa menjadikan masyarakat menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Seperti perkataan Bapak Carli, yang mengatakan:

“Tradisi *nyekar* turut mendorong peningkatan ibadah warga karena dalam kegiatan ini terdapat aktivitas tawasul dan doa bersama. Melalui tradisi ini, muncul harapan agar masyarakat semakin giat menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah. Di penghujung acara, dilakukan doa penutup di mana peserta saling mendoakan satu sama lain. Keberkahan doa bersama dihadiri banyak orang diyakini dapat meningkatkan peluang terkabulnya permohonan, sebab doa merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta” (Carli, Komunikasi Pribadi, 2024).

Pernyataan dari Bapak Carli tersebut bisa diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Liyah yang mengatakan:

“Tradisi *nyekar* ini biasanya dilaksanakan setiap malam Jum'at kliwon atau hari-hari besar dalam kalender Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha atau Maulid Nabi Muhammad SAW dan juga dilakukan terus menerus sebagai warisan budaya. Untuk nilai positif dari tradisi ini salah satunya bisa untuk mempererat tali silaturahmi dan juga meningkatkan keimanan” (Liyah, Komunikasi Pribadi, 2024).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyekar* mencakup aktivitas berdoa dengan tujuan memohon keselamatan serta

ketenteraman hidup kepada Allah, agar masyarakat dapat merasakan kedamaian dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Sebab, Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa beribadah, berdoa, dan taat kepadanya demi terwujudnya hubungan vertikal yang selaras antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, masyarakat akan terdorong dan tergerak hatinya untuk lebih giat menjalankan ibadah.

Dalam ajaran Islam, setiap manusia diwajibkan untuk beribadah dan beriman hanya kepada Allah SWT dengan ketulusan hati. Hakikatnya, kewajiban utama manusia adalah menaati segala perintah-Nya, mengingat Allah telah melimpahkan rahmat dan berbagai kenikmatan kepada umat manusia. Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia untuk saling beribadah, sehingga cara mendekatkan diri kepada-Nya adalah dengan meyakini dan menyembah hanya kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam QS An-Nisa: 59, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ " فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, patuhilah Allah, ikutilah Rasul-Nya (Muhammad), serta para pemimpin di antara kalian. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam suatu hal, rujuklah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul jika kalian benar-benar percaya kepada Allah dan hari akhir. Ini adalah jalan terbaik dan memberikan hasil yang lebih baik" Q.S An-Nisa: 59.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa interaksi antar manusia tidak terlepas dari ketaatan kepada Allah SWT. Seorang mukmin juga berkewajiban untuk patuh kepada pemimpin, termasuk ulama, dengan

landasan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Oleh karena itu, tradisi nyekar ini merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Fungsi Tradisi *Nyekar* Sebagai Pelestarian Adat

Desa Tanjakan dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keragaman budaya Jawa, di mana penduduknya masih aktif melestarikan berbagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu ritual yang masih bertahan adalah *nyekar*, sebuah warisan budaya yang harus terus dipelihara keasliannya sebagai identitas khas daerah sekaligus memperkaya khazanah adat Jawa.

Kegiatan *nyekar* biasanya digelar setiap malam Jum'at *Kliwon* serta pada hari-hari penting dalam kalender Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berawal dari kebiasaan para pendahulu yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap hidup hingga kini. Masyarakat setempat percaya bahwa ritual ini membawa dampak positif, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan seiring waktu, esensi dan makna spiritualnya tetap dipertahankan, menjadikannya sebuah tradisi yang unik dan penuh makna.

Seperti yang diungkapkan dari Bapak Sakti sebagai juru kunci Makam Habib Keling tentang adanya tradisi *nyekar* yang terdapat di Desa Tanjakan:

“Tradisi yang terdapat di Desa ini merupakan warisan dari para leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat, salah satu tradisi yang harus dijaga yaitu tradisi *nyekar* ini. Dimana tradisi ini memiliki manfaat positif untuk kehidupan warga di Desa Tanjakan ini, mungkin manfaat yang didapat itu dari segi ekonomi, sosial maupun dari agama” (Sakti, Komunikasi Pribadi, 2024).

Pelestarian tradisi di Desa Tanjakan, seperti tradisi *nyekar*, memberikan manfaat positif bagi masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan keagamaan. Dari sisi agama dan sosial, tradisi ini mendorong warga untuk lebih rajin beribadah sekaligus mempererat interaksi dengan masyarakat luar. Selain itu, tradisi *nyekar* juga berpotensi mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki Desa Tanjakan, sehingga dapat menciptakan peluang baru untuk meningkatkan perekonomian warga. Seperti pendapat dari Bapak Wadi sebagai Kepala Desa Tanjakan:

“Tradisi *nyekar* tidak hanya dilaksanakan untuk melestarikan warisan nenek moyang, tapi memiliki peran dalam menciptakan peluang ekonomi dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, pengembangan seni budaya, potensi alam, sejarah, kuliner, dan aset lainnya dapat lebih terarah dan efektif. Namun, saya berharap pembangunan sektor pariwisata tidak sampai mengikis nilai-nilai lokal atau mengubah keaslian budaya yang dimiliki Desa Tanjakan”. (Wadi, Komunikasi Pribadi, 2024).

Menurut pernyataan Bapak Wadi, tradisi *nyekar* memiliki potensi besar untuk semakin memperkenalkan Desa Tanjakan kepada masyarakat luas. Hal ini dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan perekonomian warga tanpa mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *nyekar* sangat penting agar Desa Tanjakan semakin terkenal dari sisi budaya, adat, maupun kekayaan alamnya. Tradisi ini layak untuk terus dikembangkan dan dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai salah satu aset budaya unggulan Desa Tanjakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi nyekar merupakan bentuk penghormatan, penghayatan spiritual dan pelestarian nilai-nilai budaya serta ajaran keagamaan yang diwariskan oleh tokoh agama tersebut. Tradisi nyekar tidak hanya dimaknai sebagai ziarah semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri, mempererat hubungan sosial antar warga, serta memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan lokal. Tradisi yang dilaksanakan setiap *kliwon* di kalender Jawa dan dilakukan ketika hari raya Islam seperti idul fitri, idul adha dan maulid Nabi Muhammad SAW. Sebelum proses dilaksanakan tradisi *nyekar*, para masyarakat atau peziarah melakukan persiapan untuk melancarkan tradisi *nyekar*, persiapan yang dimaksud adalah menentukan waktu dan lokasi, membersihkan diri sebelum melakukan tradisi *nyekar*, membawa perlengkapan seperti sesajen atau bunga-bunga dan membawa air bersih berguna untuk di do'akan air tersebut. Setelah persiapan selesai maka tahap selanjutnya itu waktu pelaksanaan tradisi nyekar yang melibatkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan do'a tahlil dan pembacaan do'a, bertawassulan, pembacaan do'a penutup. Setelah rangkaian ritual dilakukan maka juru kunci mengakhiri tradisi *nyekar* di Makam Habib Keling dengan memerintahkan kepada masyarakat atau para peziarah mengambil air sumur yang berada di sekitar Makam Habib Keling dan juru kunci mempersilahkan kepada masyarakat atau para peziarah untuk mencari sisa-sisa tasbih Habib

Keling yang berceceran di pinggir laut Ujung tua, dengan mendapatkan sisa-sisa tasbih tersebut maka dipercaya melancarkan segala urusan dan mendapatkan barakah.

Tradisi *nyekar* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: dalam aspek sosial, *nyekar* berfungsi sebagai sarana interaksi sosial di mana masyarakat saling berkomunikasi dalam persiapan acara, mempererat solidaritas melalui kerjasama antar kelompok, serta memperkuat hubungan silaturahmi antar warga desa, peziarah, dan tamu dari luar daerah. Tradisi ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk menjaga hubungan baik dan berinteraksi dengan sesama. Dalam aspek keagamaan, tradisi *nyekar* juga memiliki peran dalam meningkatkan keimanan, di mana doa-doa yang dipanjatkan bertujuan untuk memohon keselamatan dan kedamaian hidup, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan damai.

B. Saran

Berujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan masyarakat Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu supaya terus melestarikan tradisi *nyekar* agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya waktu, juga sebagai bentuk kearifan lokal dan budaya daerah yang harus dilestarikan. Agar tradisi *nyekar* ini dapat dilakukan turun temurun ke generasi berikutnya supaya generasi muda dapat menyaksikan budaya tradisi *nyekar*. Karena tradisi *nyekar*

tersebut memiliki dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat setempat dan para peziarah.

2. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (SPI), penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai tema kebudayaan, maka disarankan agar penelitian ini dapat memberikan sebagai referensi dalam mengkaji mengenai penelitian budaya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arsip data *Sejarah dan Legenda Indramayu*. Diakses dari Dinas Kedubudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu pada tanggal 19 Januari 2015.

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Bernard, HR (2017). *Metode penelitian dalam antropologi: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Rowman & Littlefield.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32-49.

Haryadi, Lalu Fauzi. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2020): 115-126.

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. (Hasanuddin University Press, 1, 1.

Mahardhani, Ardhana Januar, and Hadi Cahyono. "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme." *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 1.1 (2017): 27-34.

Sujarno, dkk.2003. *Seni Pertunjukkan Tradisiional, Nilai, Fungsi, dan Tantanganya*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Soehadha, Moh. "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya terhadap Studi Agama-agama." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 4.1 (2005): 1-15.

Soegijono, M. S. "Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 3.1 (1993): 157152.

Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, and Hosnol Wafa. "Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya." (2020).

Yin, RK (2017). *Penelitian studi kasus dan aplikasi: Desain dan metode*. Publikasi bijak.

JURNAL KARYA ILMIAH

- Adha, Nadila. "Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi." (2022).
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia* 54 (1998): 1-11.
- Ayustiardana, T. D. (2017). *Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro Di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005–2015*.
- Dan, J. Fungsi Tradisi Misalin Terhadap Masyarakat.
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian Kualitatif pada skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 22.1 (2016): 109874.
- Latifah, Eni. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15.1 (2023): 153-175.
- Mariyanah, Lina. *Terkabulnya Doa Bagi Peziarah Dalam Tradisi Kliwonan (Studi Fenomenologi di Makam Mbah Muqoyyim Desa Tuk Karangsuwung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 AFI, 2022.
- Maulana, C. (2015). *Ritual 'Nyekar', Cultural Capital, Dan Mobilitas Politik Di Indramayu*. Right J. Agama Dan Hak Azazi Mns, 4(2).
- Sachistiani, Nim. *Tradisi Ziarah Jum'at Kliwon Ke Makam Sunan Gunungjati Cirebon (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sliyeg, Kabupaten Indramayu)*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Siswanto, Muhamad Agus. *Tradisi Nyekar di Makam Syekh Jangkung (Studi Keberagamaan Masyarakat Landoh)*. Diss. IAIN KUDUS, 2023.
- Toha, Muchammad. "Kontestasi pandangan elite agama di Gresik tentang nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6.1 (2016): 193-219.
- Widoyoko, R. (2019). Faktor Percaya Diri Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 1(02), 210-217.

WAWANCARA

Bapak Sakti, 2024 “Gambaran Umum Tentang Tradisi *Nyekar* Makam Habib Keling”. Hasil Wawancara Pribadi: 10 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bapak Carli, 2024 “Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyekar* Makam Habib Keling”. Hasil Wawancara Pribadi: 10 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bapak Wadi, 2024 “Gambaran Umum Desa Tanjakan”. Hasil Wawancara Pribadi: 20 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bapak Junaedi, 2024 “Pelaksanaan Tradisi *Nyekar* Makam Habib Keling”. Hasil Wawancara Pribadi: 12 Desember 2024: Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bapak Kaswan, 2024 “Pelaksanaan Tradisi *Nyekar* Makam Habib Keling”. Hasil Wawancara Pribadi: 12 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Bapak Iwan, 2024 “Pelaksanaan tradisi *nyekar* dan nilai positif tradisi *nyekar*”. Hasil Wawancara Pribadi: 13 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Ibu Liyah, 2024 “Pelaksanaan tradisi *nyekar* dan nilai positif tradisi”. Hasil Wawancara Pribadi: 13 Desember 2024. Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Narasumber : Bapak Sakti

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024

Waktu : Pukul 16:00 WIB

1. Siapa yang pertama kali mengenalkan tradisi nyekar kepada masyarakat?
2. Apa arti tradisi nyekar menurut bapak?
3. Kapan tradisi nyekar ini dilaksanakan?
4. Apa nilai positif dari tradisi misalin?
5. Mengapa tradisi misalin ini dilaksanakan?



PEDOMAN WAWANCARA

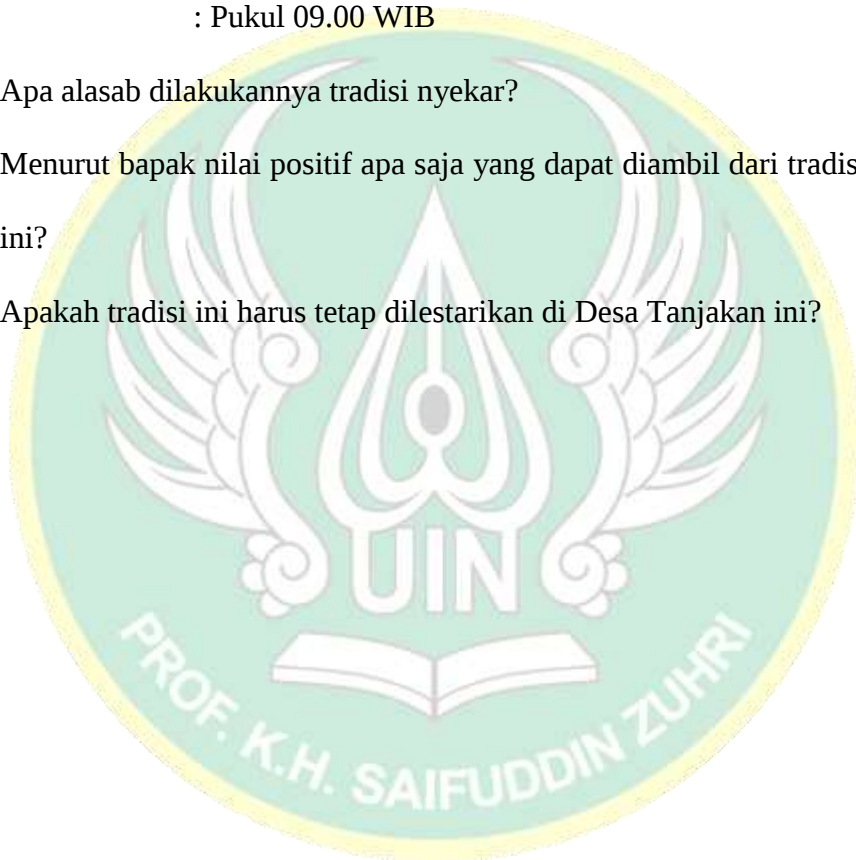
FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Narasumber : Bapak Wadi

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Apa alasan dilakukannya tradisi nyekar?
2. Menurut bapak nilai positif apa saja yang dapat diambil dari tradisi nyekar ini?
3. Apakah tradisi ini harus tetap dilestarikan di Desa Tanjakan ini?



PEDOMAN WAWANCARA

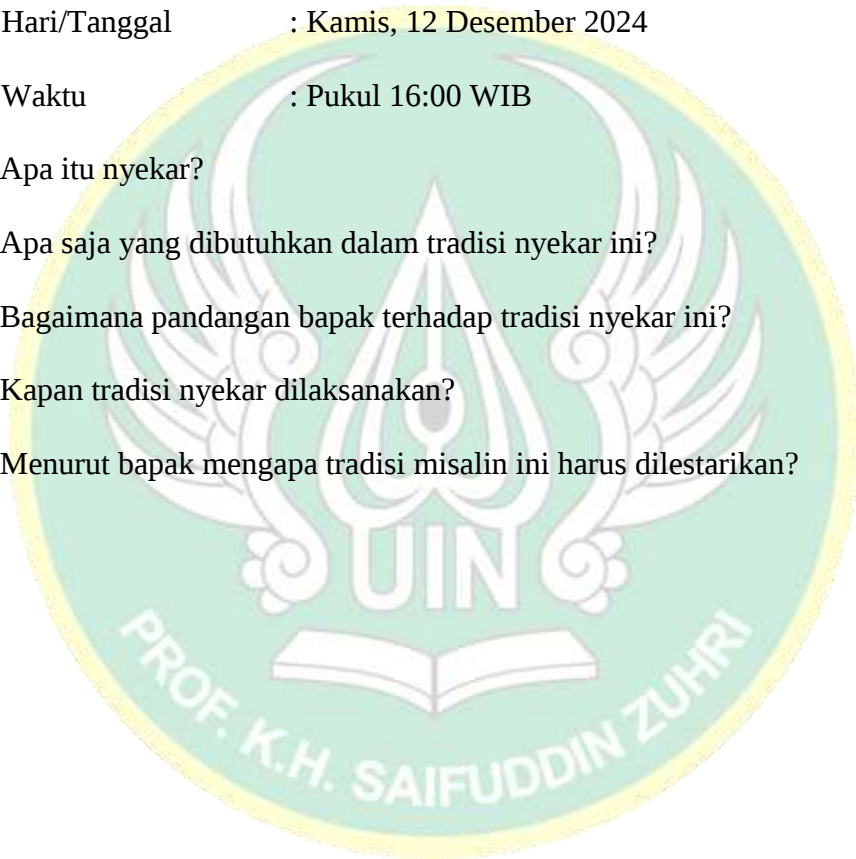
FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Narasumber : Bapak Charli

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024

Waktu : Pukul 16:00 WIB

1. Apa itu nyekar?
2. Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi nyekar ini?
3. Bagaimana pandangan bapak terhadap tradisi nyekar ini?
4. Kapan tradisi nyekar dilaksanakan?
5. Menurut bapak mengapa tradisi misalin ini harus dilestarikan?



PEDOMAN WAWANCARA

FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi nyekar ini?
2. Kapan tradisi nyekar ini dilaksanakan?
3. Menurut anda apa itu tradisi nyekar?



Waktu : Kamis 12 Desember 2024
Narasumber : Bapak Sakti
Jabatan : Juru Kunci Makam
Lokasi Wawancara : Makam Habib Keling
Durasi Wawancara : 45 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P : Siapa yang pertama kali mengenalkan tradisi *nyekar* pada masyarakat pak?
Sapa sing pertama ngenalaken tradisi nyekar meng masyarakat kuh pak?

N : Tradisi Nyekar ini sudah jadi kepercayaan masyarakat Desa Tanjakan, yang mengenalkan tradisi ini itu orang dulu yang udah mengenalkan tradisi ini.
Tradisi nyekar kih wis dadi kepercayaan masyarakat Desa Tanjakan, sing ngenalaken tradisi kien kih iku para wong bengen sing wis ngelaksanakaken tradisi kien.

N : Apa arti tradisi *nyekar* menurut Bapak?
Artie tradisi nyekar kuh apa jare bapak?

P : Ya tradisi nyekar itu sama saja dengan ziarah kubur, cuman kalau di sini itu tradisi nyekar itu berlayar sama meminta do'a di Makam lewat perantara dan barakahnya Habib Keling.
Ya tradisi nyekar kuh pada bae kaya ziarah kubur beli gah, cuman baka ning kene kuh nyekar iku ngelayat karo jaluk do'a ning Makam Lewat perantara Barakahe Habib Keling iku.

N : Kapan tradisi *nyekar* dilaksanakan?
Wayae ngelaksanakaken tradisi nyekar kuh kapan?

P : Tradisi nyekar biasanya dilaksanakan di hari besar umat Islam seperti Idul fitri, idul adha sama Maulid Nabib Muhammad SAW dan biasa dilakukan di tanggalan Jawa seperti kliwon.
Tradisi nyekar dilaksanakaken kuh biasane ning dina rayae umat Islam kaya dina raya idul fitri lan idul adha terus Maulid Nabi Muhammad SAW karo biasa ning dina kliwon ning tanggalan Jawa.

N : Apa nilai positif dari tradisi *nyekar*?
Nilai positif nyekar kuh apa?

P : Nilai positif tradisi nyekar yang ini? Ya banyak sekali bisa untuk silaturahmi, bisa untuk berkumpulnya masyarakat Desa Tanjakan dengan peziarah dan bisa untuk bergotong royong.
Nilai positif tradisi nyekar kien tah? Ya akeh pisan bisa dadi nggo silaturahmi, bisa nggo perkumpulan antara masyarakat desa Tanjakan karo peziarah karo bisa nggo gotong royong.

Waktu : Jum'at 20 Desember 2024
Narasumber : Bapak Wadi
Jabatan : Kepala Desa
Lokasi Wawancara : Kediaman Rumah Bapak Wadi
Durasi Wawancara : 45 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P: Apa alasan dilakukanya tradisi nyekar?
Alesane apa dilakukan tradisi nyekar kuh?

N: Tradisi nyekar ini sudah lama dilakukan peninggalan orang dulu bertujuan sebagai rasa hormat untuk Habib Keling sebagai jasa penyebar Islam di Desa.
Tradisi nyekar kih wis senget bengen dilaksanaken peninggalane wong bengen kanggo wujud rasa penghormatan karo Habib Keling sing wis nyebaraken agama Islam ning Tanjakan, alasane masyarakat ngelaksanaken kuh jaluk do'a kanggo kelancaran usaha, panen lancar, lan karo jaluk keselamatan ning Makam lewat perantarane barakahe Habib Keling.

P: Menurut Bapak nilai positif apa saja yang diambil dari tradisi nyekar ini?
Menurute Bapak nilai positif sing bisa di emet ning tradisi nyekar kuh apa?

N: Menurut Bapak, tradisi yang ada di Desa Tanjakan ini banyak manfaat positif terutama di nyekar ini, karena sebagai wujud penghormatan untuk leluhur dan bisa untuk menjalin silaturahmi sesama peziarah.
lamon jare Bapak sih, tradisi sing ana ning Desa Tanjakan kih akeh manfaat positif terutama kuh ning tradisi nyekar kien, soale ya kanggo wujud penghormatan kanggo leluhur juga kanggo wujud kesuwune warga desa lan sing nyebaraken agama islam ning desa Tanjakan. Karo bisa dadi gawe tali silaturahmi masyarakat lan para peziarah semakin kuat.

P: Apakah tradisi ini patut untuk dilestarikan di Desa Tanjakan?
Tradisi nyekar kih patut beli sih di lestarikaken ning Desa Tanjakan?

N: Menurut Bapak nih ya, tradisi neykar ini harus tetap dilestarikan secara turun temurun intinya jangan sampai tradisi ini hilang, dikarenakan banyak manfaatnya.
menurute bapak kih ya, tradisi nyekar kih kudu bae dilestariaken secara turun temurun intine aja sampe ilang kah tradisi nyekar kih, soale akeh manfaate contohe ya kanggo membangun tali silaturahmi.

Waktu : Kamis, 12 Desember 2024
Narasumber : Bapak Charli
Jabatan : Imam atau pembimbing tradisi nyekar
Lokasi Wawancara : Kediaman Bapak Charli
Durasi Wawancara : 60 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P: Apa itu nyekar?
Nyekar kuh apa?

N: *nyekar* itu ya artinya memberikan penghormatan untuk para leluhur atau pemuka agama, dan berkunjung ke makam untuk memberikan do'a.
Nyekar iku ya artine ngupai penghormatan kanggo para leluhur atawa pemuka agama, karo ngunjungi makam sing arep di nyekari karo ngupai do'a lan nabung kembang lan membersihkan makam.

N: Apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi nyekar?
Apa bae sing dibutuhaken ning tradisi nyekar?

P: yang dibutuhkan di tradisi nyekar ini sebelum dilaksanakanya ada persiapan yang harus ada yaitu badan harus bersih, membawa bung-bunga seperti bunga mawar, melati, kamboja dan membawa air yang untuk di do'akan.
Sing dibutuhaken ning tradisi nyekar kih iku sedurunge nyekar dilaksanakaken ana persiapan-persiapan sing kudu ana yaiku, sedurunge mangkat meng makam dewek kih kudu bersih awake lan suci, gawa berbagai macem-macem kembang contohe ya kembang melati, kamboja, kenang, karo gawa alat-alat bersih contohe ya sapu kanggo nyapu makam kambiran bersih lan terawat karo gawa banyu sing pengen di do'ai pada laksanakaken nyekar ya gawa bae banyu sing diwadahi ning botol atawa drigen sing cilik bae.

N: Bagaimana pandangan bapak terhadap tradisi nyekar ini?
Pandangane Bapak karo tradisi nyekar kih kepriben?

P: Kalau pandangan bapak, tradisi nyekar ini banyak nilai positifnya untuk masyarakat, disebabkan adanya tradisi ini bisa untuk menjalin tali silaturahmi dan ada rasa kerja sama, bisa untuk berkumpulnya para masyarakat dan para peziarah.
Lamon jare bapak kih, tradisi nyekar ana akeh nilai positif kanggo masyarakat, sebabe ana tradisi kien kih kanggo menjalin tali silaturahmi dan dadi ana rasa kerja sama, lan kanggo tempat ngumpul para tetangga, saudara karo para peziarah sing luar desa Tanjakan. Sing biasane jarang ketemu kenang ana tradisi nyekar kih malah engko dadi pada ketemu lan nyambung maning kuh silaturahmine.

N: Kapan tradisi *nyekar* dilaksanakan?

Wayae ngelaksanakaken tradisi nyekar iku kapan?

P: tradisi *nyekar* ini biasanya dilaksanakan di hari kliwon dan di hari raya Islam seperti Maulid, hari raya idul fitri dan idul adha.

Tradisi nyekar kih biasane dilaksanakaken ning dina kliwon ning tanggalane Jawa, lan ning dina-dina rayae Islam contohe kaya ning Maulidan Nabi Muhammad SAW, hari raya idul fitri lan idul adha.

N: Menurut anda kenapa tradisi *nyekar* ini harus dilestarikan?

Menurute sampean kenangapa tradisi nyekar kih kudu di lestariaken?

P: tradisi *nyekar* ini sebagai warisak para pendahulu dan harus kita jaga jangan sampai *nyekar* ini hilang, karena sebagai wujud rasa terimakasih nya masyarakat di jasaya Habib keling.

Tradisi nyekar kih warisan sing para pendahulu pas bengen dadi kudu dipelihara kari dilestarikan aja sampe ilang nyekar kih, soalekan nggo wujud rasa kesuwune masyarakat ning jasae Habib keling kuh.



Waktu : Jum'at 13 Desember 2024
Narasumber : Kasman
Peran Dalam Tradisi: Masyarakat Desa Tanjakan
Lokasi Wawancara : Makam Habib Keling
Durasi Wawancara : 20 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P: Bagaimana pandangan bapak terhadap tradisi nyekar ini?
Pandangane bapak karo tradisi nyekar kuh apa?

N: Ya lumayan bagus kok, soalnya bisa untuk kita berdo'a kepada sang maha pencipta dan bisa untuk menjalin tali silaturahmi kepada masyarakat lainnya.
ya lumayan bagus sih, soale kanggo kita bisa do'a ning gusti pengeran lan kanggo tali silaturahmi karo masyarakat sejene.

P: Kapan tradisi nyekar dilaksanakan?
Tradisi nyekar kuh dilaknakakene kapan?

N: kalau saya mah melaksanakan nyekar itu di hari kliwon saja.
Baka kita mah ngelakuaken nyekar kuh pas dina kliwon bae kah.

P: Menurut Bapak apa itu nyekar?
Jare bapak nyekar kuh apa?

N: ya nyekar itu kita berangkat ke makam dan berdo'a di makam, dan membawa bunga-bunga sebagai bentuk penghormatan.
ya nyekar kuh kita miyang meng makam terus jaluk do'a ning Makam, karo gawa kembang-kembang lan gawa banyu nggo didongakna.

Waktu : Minggu, 30 Maret 2025
Narasumber : Iwan
Peran Dalam Tradisi: Peziarah luar desa
Lokasi Wawancara : Rumah Bapak Iwan
Durasi Wawancara : 30 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P: Bagaimana pandangan bapak terhadap tradisi *nyekar* ini?
Kepriwe pandangane Bapak ning tradisi *nyekar* kih?

N: pandangan bapak di tradisi *nyekar* ini, ya bagus karena bapak itu yang dari luar daerah yang ingin *nyekar* untuk meminta do'a untuk meminta keselamatan di badan bapak lewat perantara karomahnya Habib Keling dan bisa untuk menjalin tali silaturahmi dengan peziarah lainnya.

Pandangane bapak ning tradisi nyekar kih, ya bagus kenang bapak kuh sing luar desa Tanjakan kepengen nyekar ning Makam Habib Keling kanggo jaluk do'a nggo jaluk keselamatan ning awake bapak lewat perantara karamahe Habib Keling. Kan baka sing luar desa dadi bisa kenalan karo jalin tali silaturahmi karo masyarakat desa lan peziarah sejene.

P: Kapan tradisi *nyekar* dilaksanakan?
Kapan dilaksanakaken tradisi nyekar kuh?

N: kalau bapak ke makam untuk *nyekar* itu di hari kliwon dan sebelumnya hari raya idul fitri dan idul adha.

Baka bapak meng Makam kanggo nyekar kuh pas kliwon lan sedurunge lebaran idul fitri lan idul adha.

P: Menurut Bapak apa itu tradisi *nyekar*?
Menurute bapak apa tradisi nyekar kuh?

N: pandangan bapak di tradisi *nyekar* ini ya bagus, karena bisa meminta do'a lewat perantaranya Habib Keling.

Pandangane bapak ning tradisi nyekar kih, ya bagus kenang bapak kuh sing luar desa Tanjakan kepengen nyekar ning Makam Habib Keling kanggo jaluk do'a nggo jaluk keselamatan ning awake bapak lewat perantara karamahe Habib Keling.

Waktu : Minggu, 30 Maret 2025
Narasumber : Liyah
Peran Dalam Tradisi: Peziarah luar desa
Lokasi Wawancara : Rumah Ibu Liyah
Durasi Wawancara : 30 Menit
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P: Bagaimana pandangan Ibu terhadap tradisi *nyekar* ini?
Pandangane ibu karo tradisi nyekar iku apa?

N: Alhamdulillah kalau pandangan ibu tentang tradisi *nyekar* ini, lumayan bagus dan membuat hati ibu adem dan bisa untuk kenalan dengan ibu yang belum kenal dan bisa menjalin tali silaturahmi.

Alhamdulillah lamon pandangane Ibu tentang tradisi nyekar kih, lumayan gawe hatie ibu adem kenang ibu bisa kenalan karo wong ibu sing durung kenal karo bisa gawe tali silaturahmi beli bakalan pedot karna ibu ning kene due tujuan baik.

P: Kapan tradisi *nyekar* dilaksanakan?
Tradisi nyekar kuh kapan dilaksanakakene?

N: kalau ibu ke makam bersama suami dan ibu ke makam pas hari kliwon sama sebelumnya lebaran idul fitri dan idul adha terkadang di hari maulid Nabi.

Baka ibu meng Makam kuh bari suamine ibu biasane ya pas kliwonan karo sedurunge hari raya idul fitri lan idul adha kadang gah pas lagi maulidan Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

P: Menurut ibu apa itu *nyekar*?
Menurute ibu nyekar kuh apa?

N: kalau ibu ke makam itu bersama suami ibu biasanya pergi ke makam membawa bunga-bunga untuk ditaburkan di makam dan membawa air untuk di do'akan untuk keselamatan dan lancar rezekinya.

Menurute ibu nyekar iku, ya kita miyang meng makam gawa kembang-kembang nggo ditaburaken ning makam lan gawa banyu nggo di dongakna pas ning makam. Bari tahlilan, tawasulan jaluk do'a kanggo keselamatan lan rezekine lancar lewat perantarane karamah Habib Keling.

Lampiran 2: Daftar Gambar Dan Dokumentasi



Gambar diambil Ketika Shalat berjamaah magrib sebelum melakukan tradisi nyekar.



Gambar diambil ketika sore hari para santri Yang datang untuk melakukan tradisi nyekar.



Gambar ketika para peziarah sedang melakukan acara tahlilan, tawassulan dan do'a bersama di Makam Habib Keling



Gambar diambil ketika peneliti ingin melaksanakan tradisi nyekar makam Habib Keling.



Gambar area depan Makam Habib Keling, sebelum datang para peziarah.



Gambar penunjuk jalan/plang menandakan lokasi Makam Habib Keling



Gambar menunjukkan tempat beristirahatnya para peziarah yang bermalam di Makam Habib Keling.



Gambar sumur yang mata airnya dipercaya membawa keberkahan dan menambah rezeki.



Gambar diambil ketika melakukan observasi di rumah salah satu Sekretaris Desa Tanjakan beserta Bapak nya.



Gambar diambil ketika melakukan observasi di rumah Kepala Desa Tanjakan.



Gambar diambil ketika melakukan observasi di rumah Bapak Charli selaku Imam dan pemimpin tradisi nyekar di Makam Habib Keling.



Gambar diambil saat observasi di rumah Bapak Charli yaitu dipercaya serpihan tasbih yang di miliki Habib Keling.

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 11126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636533
www.uin-purwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.774/Un.19/FUAH/PP.05.3/9/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 1917503044
Semester : II
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING DESA TANJAKAN
KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU

Pada Hari Selasa, tanggal 24 September 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

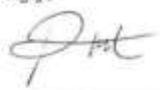
1. LBM belum secara gamblang menjelaskan urgensi penelitian. Aplikasi teori belum dijelaskan secara detail. Pendekatan metode penelitian belum jelas dan tanpa acuan jelas. Penelitian tidak hanya membahas proses saja.
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 24 September 2024
Penguji,

Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum


Rahman Latif Alfian, M.Ant

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-825/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 1917503044
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 11
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 14 Oktober 2024: **Lulus dengan Nilai: 74,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 Oktober 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lit.uinsatru.ac.id>, Email: lib@uinsatru.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1509/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2025

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : ILHAM HANAFI

NIM : 1917503044

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah
Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui
oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 April 2025



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6: Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsalzu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-65/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/04/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : ILHAM HANAFI
NIM : 1917503044
Prodi : SPI
Judul Skripsi : FUNGSI TRADISI NYEKAR DI PEMAKAMAN HABIB KELING
DESA TANJAKAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN
INDRAMAYU

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **21 April 2025** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **13% (dengan revisi)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 21 April 2025

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Lampiran 7: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 51126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 616553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ilham Hanafi
NTM : 1917503044
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Fungsi Tradisi Nyekar Di Pemakaman Habib Keling Desa
Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 17 April 2025

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat M.Hum.
Nip. 198801012023211013

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsu.ac.id

Nomor : B-1384/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/12/2024

2 Desember 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Penanggung Jawab Makam Habib Keling dan Kepala Desa Tanjakan
Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai
berikut :

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 1917503044
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XI

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi
mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Tradisi Nyekar Di Pemakaman Habib Keling Desa Tanjakan
Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu
Tempat : Makam Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng
Kabupaten Indramayu dan Desa Tanjakan Kecamatan
Krankeng Kabupaten Indramayu.
Waktu : 3 Desember 2024 - 3 Februari 2025.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan
memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
KECAMATAN KRANGKENG
KUWU DESA TANJAKAN

Nama : Jalan Habib Keling No. 11 Desa Tanjakan Kec. Krangkeng Kab. Indramayu 45234 | email: desa.tanjakan1@gmail.com

Indramayu, 20 Desember 2024

Kepada Yth,
Wakil Dekan 1 Bidang
Akademik Universitas Islam
Negeri Professor Kiai Haji
Saefudin Zuhri Purwokerto,
Di,
PURWOKERTO

Nomor : 351/DS.2011/SP/XII/2024
Lampiran : *
Pribal : Peberian Izin Penelitian

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Dasar Surat Permohonan Nomor: B-1379/Un.19/WDI.FUAH.PP.O5.3/II/2024
Tanggal 20 Desember 2024 Perihal Permohonan Ijin Penelitian Dengan Ini
Memberi Ijin Kepada:

Nama : Ilham Hanafi
NIM : 1917503044
Program Study: Sejarah Peradaban Islam
Semester : XI
Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi mahasiswa/i dengan judul yang
di ajukan adalah: *Tradisi nyekar di pemakaman Habib Keling Desa Tanjakan Kecamatan
Krangkeng Kabupaten Indramayu*, yang lokasi Penelitian bertempat di wilayah Desa Tanjakan
Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Demikian surat permohonan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.



Kepala Desa Tanjakan
H. Wadi

Lampiran 10: Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ILham Hanafi
 NIM : 1917503044
 Jurusan/Prodi : S1
 Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Babu, 8 Januari 2025	Pengumpulan masalah skripsi Bab 1-4		
2	Selasa, 14 Januari 2025	Perbaikan penulisan Bab 1 latar belakang		
3	Kamis, 23 Januari 2025	Perbaikan Bab 1 Landasan teori		
4	Jumat, 31 Januari 2025	penambahan meta data penelitian dan revisi judul skripsi		
5	Kamis, 20 Februari 2025	Revisi kepenulisan bab 2 metode dan penambahan tabel		
6	Kam, 10 Maret 2025	Revisi kepenulisan bab 3 dan penambahan foto		
7	Kelasa, 18 Maret 2025	Revisi dan perbaikan Bab 4 dan penambahan lampiran		
8	17 April, Kamis 2025	ACC skripsi untuk dimunaqasyahkan		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : Kamis, 17 April
 Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum.,

Lampiran 11: Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126. Telp. 0281-635624, 628250 | www.uinma.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/342/01/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

ILHAM HANAFI

(NIM: 1917503044)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 71
Tartil	: 75
Imla'	: 78
Praktek	: 82
Tahfidz	: 72



ValidationCode

Lampiran 12: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/18024/2021

This is to certify that :

Name : **ILHAM HANAFI**
Date of Birth : **INDRAMAYU, July 15th, 1999**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 43

Obtained Score : **457**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Validation Code

Purwokerto, October 6th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004





Lampiran 13: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاسلام كليه اللغه سلك اللغة ارضي الاسلاميه الحكومية بوردوكتو
وحدة لتسبب اللغة



CERTIFICATE
الشهادة

This is to certify that
Name : **Ilham Hamid**
Place and Date of Birth : **Indramayu, 15 Juli 1999**
Has taken : **IQI.A**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **07 September 2023**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: **47** Structure and Written Expression: **41**
فهم السمع فهم التعبير
Obtained Score : **46,3** المجموع الكلي :

منحت إلى
الاسم
محل وثايق الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتسبب اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Reading Comprehension: **51**
فهم القراءة

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيه الحاج سلف الدين ارضي الاسلاميه الحكومية بوردوكتو.




Purwokerto, **07 September 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتسبب اللغة

GRUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

NCA
Accredited at Global Unit as a member of Asean

Muflifah, S.S., M.Pd.
NIP-19720923 200003 2 001

Lampiran 14: Sertifikat PPL



Lampiran 15: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0397/K.LPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ILHAM HANAFI**
NIM : **1917503044**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **90 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 16: Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. A Yani No. 454 Telp. (081) 40554 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53121

IAIN PURWOKERTO

No. IN/TA/UPT-TIF/D/06/2/VII/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

ILHAM HANAFI
NIM: 1917503944

Tanggal: Tgl. Lahir Indramayu, 15 Juli 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIFD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	75 / C
Microsoft Power Point	82 / B

Dr. H. Fauz Hardiansyo, S.Si, M.Bc
NIP. 19801215 200501 1 003

[Signature]
Purwokerto, 23 Juli 2023
Kepala UPT TIFD

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ilham Hanafi
2. NIM : 1917503044
3. Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu, 15 Juli 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Kalenyamin RT 004/RW 004
5. Nama Ayah : Agus Ichwan
- Nama Ibu : Wasliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Al-Ishlah Tajug
 - c. SMA/SMK/MA, Tahun Lulus : MA Bina Insan Qur'an
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Indramayu
 - b. Pondok Pesantren Bina Insan Qur'ani Susukan
 - c. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Bersole

C. Pengalaman Organisasi

Ikatan Mahasiswa Jawa Barat (IMAJA)

Purwokerto,
Yang menyatakan,



Ilham Hanafi
NIM. 1917503044